

**PENGARUH INTENSITAS SHOLAT DHUHA TERHADAP
EFIKASI DIRI SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN
NASIONAL**

**(Studi kasus MI Miftahul Huda Tamansari Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh

JAZIROTUL KHOIRIDA

NIM: 104411024

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2017**

**PENGARUH INTENSITAS SHOLAT DHUHA TERHADAP
EFIKASI DIRI SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN
NASIONAL**

**(Studi kasus MI Miftahul Huda Tamansari Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh

JAZIROTUL KHOIRIDA

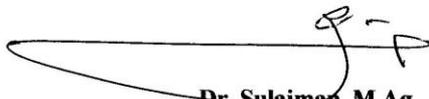
NIM: 104411024

Semarang, 30 Mei 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003



Fitriyati S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jazirotul Khoirida

Nim : 104411024

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.



emerang, 16 Juni 2017

Jazirotul Khoirida
NIM: 104411024

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : NaskahSkripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikumwr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : JazirotulKhoirida
Nim : 104411024
Program : S1 IlmuUshuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi
Judulskripsi : Pengaruh Intensitas Shalat Dhuha Terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus MI Miftahul Huda Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)

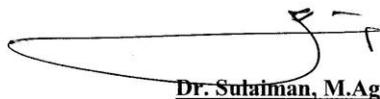
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segeradimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sutaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003



Fitriyati S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2002

PENGESAHAN

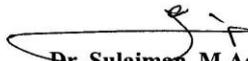
Skripsi saudara **Jazirotul Khoiorida**
Nomor Induk **104411024** telah
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang pada tanggal: **16 Juni 2017**.

Dan telah diterima serta disahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang


Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 197002151997031003

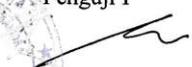
Pembimbing I


Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

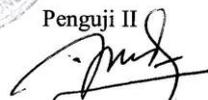
Pembimbing II


Fitriyati S. Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2002

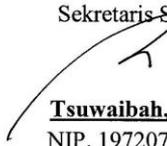
Penguji I


Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

Penguji II


Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP. 195808091995031001

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

MOTTO

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ قَالَ وَهِيَ صَلَاةُ
الْأَوَّابِينَ

“Tidaklah menjaga shalat Dhuha kecuali orang yang banyak bertaubat kepada Allah”

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah’	apostrof
ي	ya	Y	ye

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf / transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca *qa>la*

قِيلَ dibaca *qi>la*

يَقُولُ dibaca *yaqu>lu*

b. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan :

1. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya.

Contoh : طَلْحَةَ dibaca *t}alhah*

2. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raud}ah al-at}fa>l*

c. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمِ dibaca *ar-Rahi>mu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

d. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

dibaca *Man istatha 'ailaihisabila*

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

dibaca *Wa innalla`halahuwakhair al-ra>ziqi>n*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *SWT.* atas berkah, rahmat, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad *saw.* Beserta para *ahlu al-bait* dan para sahabatnya. Hadirnya skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo
 2. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
 3. Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag. dan Fitriyati, S.Psi. M.Si., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
 4. Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag. dan Fitriyati, S.Psi. M.Si., selaku Kepala dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
 5. Segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
 6. Bapak Sakison dan Bu Misronah (kedua orang tuaku) serta Bapak Suwarno dan Bu Karomah (mertuaku) yang selalu mendorong penulis dalam segala hal, suamiku Teguh Triyanto yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, serta Tsaqifa Ziyyan Arkaniya putriku yang menjadi semangatku.
 7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini
- Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan berkah dari Allah *SWT.* Amin.

Semarang, 4 Juni 2017

Penulis

Jazirotul Khoirida

NIM 104411024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAKSI.....	xiv
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Efikasi Diri	10
1. Pengertian Efikasi Diri.....	10
2. Sumber Efikasi Diri.....	11
3. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri.....	13
4. Aspek-Aspek Efikasi Diri.....	14
5. Bentuk Efikasi Diri.....	16
B. Intensitas Shalat Dhuha	17
1. Definisi Shalat.....	17
2. Definisi Shalat Dhuha.....	19

3. Adab Shalat Dhuha.....	20
4. Manfaat Shalat Dhuha.....	21
5. Intensitas Shalat Dhuha.....	23
C. Hubungan Sholat Dhuha Terhadap Efikasi Diri Siswa	24
D. Hipotesis	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional Variabel	28
D. Populasi dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Metode Analisis Data.....	35
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak.....	39
1. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Huda.....	39
2. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Huda.....	41
3. Letak Geografis.....	42
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	42
5. Keadaan Guru dan Siswa.....	46
6. Keadaan Fasilitas Sekolah.....	47
7. Gambaran Umum Pelaksanaan Shalat Dhuha.....	48
B. Deskriptif Data Penelitian.....	51
1. Data Hasil Skala Intensitas Shalat Dhuha.....	51
2. Data Hasil Skala Efikasi Diri.....	53
C. Uji Persyaratan Analisis	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Linieritas.....	57
D. Pengujian Hipotesis Penelitian	58

E. Pembahasan Hasil Penelitian	60
--------------------------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan... ..	61
---------------------	----

B. Saran... ..	61
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Penelitian ini di latar belakangi oleh kenyataan, bahwa ujian nasional (UN) yang mempunyai kriteria kelulusan yang sangat tinggi, secara tidak langsung berakibat pada psikis para siswa peserta UN. Perasaan cemas, khawatir dan takut bisa muncul pada seseorang ketika dihadapkan pada UN. Kondisi ini juga yang dirasakan oleh para siswa yang akan menghadapi UN. Pada umumnya mereka diliputi rasa cemas akan sesuatu yang tidak diinginkan dan mungkin terjadi pada diri mereka. Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam menangani siswa stress menghadapi UN, salah satunya membiasakan siswa untuk melaksanakan rutinitas shalat dhuha

Penelitian ini berjudul “ *Pengaruh Intensitas Shalat Dhuha Terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi UN*” yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Intensitas Shalat Dhuha terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi UN siswa MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Populasi dalam penelitian ini sekaligus menjadi sampel karena kurang dari 100. Sebanyak tiga puluh enam siswa yang menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 18.00 for windows.

Semakin tinggi melaksakan shalat dhuha, maka semakin tinggi efikasi diri siswa menghadapi UN pada siswa kelas VI MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen demak, dan semakin rendah melaksakan shalat dhuha maka semakin rendah efikasi diri siswa menghadapi UN pada siswa kelas VI MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

Kata kunci : intensitas shalat dhuha, efikasi diri siswa dalam menghadapi UN,

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skor Skala Likert.....	30
Tabel 2	Blue Print Skala Intensitas Shalat Dhuha.....	32
Tabel 3	Blue Print Skala Efikasi Diri.....	33
Tabel 4	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen.....	38
Tabel 5	Daftar Guru Dan Karyawan MI Miftahul Huda.....	46
Tabel 6	Daftar Siswa MI Miftahul Huda.....	47
Tabel 7	Sarana Dan Prasarana	48
Tabel 8	Nilai Skor Akhir Skala Intensitas Shalat Dhuha	51
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Skor Skala Intensitas Shalat Dhuha.....	53
Tabel 10	Nilai Skor Akhir Skala Efikasi Diri	54
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Skala Efikasi Diri.....	55
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 13	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 14	Hasil Uji Linieritas	58
Tabel 15	hasil Uji Korelasi.....	59
Tabel 16	Hasil Ringkasan Analisis Hipotesis	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN). Disini siswa diharuskan untuk mampu mencapai nilai standar kelulusan yang diberlakukan. Namun kenyataannya, seperti yang kita dengar sendiri penyelenggaraan ujian nasional mengundang pro dan kontra. Diantaranya berasumsi bahwa ujian nasional hanya mengukur salah satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Padahal untuk menjadikan siswa yang memiliki kualitas yang tinggi tidak hanya diperlukan aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotor dan afektif juga. Selain itu asumsi lain mengatakan bahwa kondisi sekolah yang berbeda-beda sehingga akan tidak adil jika kelulusan diukur menggunakan standar nilai yang sama. Di lain pihak, tetap diadakannya ujian nasional didasarkan pada argumentasi bahwa ujian nasional dirasa penting sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai pendorong bagi seluruh anggota didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Ribuan siswa di sejumlah daerah di Indonesia, dihinggapi rasa cemas dan takut tak lulus UN. Sejumlah siswa, menangis, bahkan pingsan, mereka khawatir, tidak lulus UN. Meskipun prosentase kelulusan siswa hampir mendekati nilai sempurna, tetapi ujian nasional tetap menjadi momok yang terus membayangi mereka. Dikarenakan setiap tahunnya nilai standar kelulusan oleh pemerintah, selalu dinaikkan, sehingga membuat siswa yang mau mengikuti ujian nasional setiap tahunnya merasa cemas dan mereka takut tidak lulus dalam ujian nasional. Bagi siswa, ujian nasional sebagai penentu kelulusan pendidikan formal, ujian nasional menjadikan beban tersendiri yang membuat pikiran menjadi resah. Keresahan siswa tersebut menjadikan kecemasan tersendiri dalam menghadapi ujian nasional. Ketakutan tersebut bisa menjadi beban dan membuat para peserta ujian nasional tersebut merasa takut, tertekan, dan depresi menghadapi ujian nasional dan sangat tidak

menutup kemungkinan berdampak pada gangguan psikologis jika nantinya gagal atau tidak lulus ujian nasional tersebut. Kegagalan menghadapi ujian nasional ternyata tidak hanya disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang diujikan, melainkan lebih disebabkan oleh adanya stress dan takut menghadapi ujian, takut gagal, dan tidak lulus. Itu semua bisa menyebabkan kecemasan. Kecemasan yang terlalu berlebihan akan mempengaruhi kehidupan akademik siswa dan berakibat pada rendahnya motivasi siswa, kemampuan coping, strategi yang buruk dalam belajar, evaluasi diri yang negatif, kesulitan berkonsentrasi serta persepsi kesehatan yang buruk. Selain itu hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya kecemasan siswa dalam menghadapi ujian berefek buruk terhadap cara belajar, kompetisi akademik, kepercayaan diri, penerimaan diri maupun konsep diri siswa.¹

Dinamika kecemasan menghadapi ujian ditinjau dari kognitif terjadi karena adanya persepsi negatif tentang kemampuan yang dimilikinya seperti merasa tidak punya persiapan diri, merasa tidak mampu menghadapi ujian, tidak mampu mengontrol respon fisik, hal tersebut menyebabkan siswa cemas menghadapi ujian. Bandura menyatakan persepsikan kemampuan diri disebut sebagai efikasi diri, dimana efikasi diri memiliki implikasi penting pada perilaku yang dimunculkan. Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku. Selanjutnya Baron dan Byrne (2002) menyatakan bahwa efikasi diri adalah suatu penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam melaksanakan suatu tugas dan dalam mencapai suatu tujuan, atau ketika mengatasi suatu masalah. Efikasi diri yang selanjutnya mengarahkan seseorang dalam merasa, berpikir, memotivasi dirinya sendiri dan perilaku yang akan dimunculkan. Dalam kehidupan sehari-hari efikasi diri mengarahkan seseorang untuk menghadapi tantangan tersebut. Individu dapat memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih tekun, sedikit merasa cemas dan tidak mengalami depresi

¹ <http://nsholihat.wordpress.com>, dilihat 2 april 2017

sedangkan individu yang memiliki efikasi rendah memiliki keterampilan sosial yang kurang, tanggapan terhadap lingkungan disertai kecemasan, adanya keinginan menghindari interaksi interpersonal serta cenderung lebih depresi.²

Banyak faktor yang turut mempengaruhi efikasi diri siswa. Secara umum, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi belajar siswa merupakan faktor internal yang penting dalam mengoptimalkan efikasi diri dalam menghadapi Ujian Nasional.

Motivasi belajar merupakan usaha mencapai sukses atau berhasil berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi belajar akan berusaha melakukan sesuatu untuk meraih apa yang diinginkan. Hal ini juga berlaku bagi siswa, di mana mereka akan berusaha sekuat tenaga belajar untuk meraih prestasi yang baik di sekolahnya. Siswa yang demikian biasanya memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk terus belajar agar mendapat prestasi yang diinginkan. Di sinilah faktor internal terlihat sangat menentukan keberhasilan seseorang. Dan disinilah efikasi diri siswa tertanam kuat dalam diri. Dan menentukan mental positif pada diri siswa. Motivasi belajar erat kaitannya dengan efikasi diri. Jika siswa memiliki efikasi diri yang baik, dia akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Selain pengaruh faktor internal, dalam mempengaruhi efikasi diri siswa, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan non sosial siswa turut berpengaruh terhadap efikasi diri siswa. Lingkungan disekitar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan belajar, dan lingkungan kelompok turut pengaruh. Bila lingkungan sekitar memberikan dukungan yang positif, maka akan menumbuhkan efikasi diri yang kuat, sebaliknya bila lingkungan di

².<http://download.portalgaruda.org>, dilihat 2 april 2017

sekitar tidak memberikan dukungan yang positif maka akan menurunkan tingkat efikasi diri pada siswa.

Selain faktor eksternal dan faktor internal diatas efikasi diri siswa juga dapat di dukung dengan penerapan keagamaan di lingkungan sekolah. Salah satu MI yang menggunakan penerapan keagamaan di lingkungan sekolah adalah MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak. MI Miftahul Huda merupakan sekolah berbasis agama yang memberikan porsi pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Adapun kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda disela-sela proses belajar mengajar para siswa diwajibkan untuk mengikuti Shalat Dhuha berjamaah. Tujuan dilaksanakannya Shalat Dhuha adalah disamping sebagai ibadah sunah juga bertujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan meraih prestasi. Shalat Dhuha merupakan sarana mempersiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses belajar siswa tersebut. Motivasi belajar ini akan mempengaruhi efikasi diri pada siswa terutama dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas VI. Saat melaksanakan Shalat Dhuha, siswa bisa memohon kepada Allah agar segala aktivitas yang dilakukannya memberikan nilai manfaat serta mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di sekolah.

Dampak dari Shalat Dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan menjadi keberhasilan. Bahkan, potensi terpendam yang selama ini seperti terkubur akan muncul secara mengagumkan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH INTENSITAS SHOLAT DHUHA TERHADAP EFIKASI DIRI SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Apakah Intensitas Sholat Dhuha Berpengaruh Terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi UN di MI Miftahul Huda Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa di MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak.
- b. Untuk mengetahui pengaruh intensitas sholat dhuha dalam mempengaruhi efikasi diri siswa MI Miftahul Huda.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi dan tasawuf. Bagi keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial, pendidikan dan perkembangan.

b. Secara Praktis

1) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak agar secara istiqomah melaksanakan program sholat dhuha kepada para siswanya untuk memupuk efikasi diri terutama efikasi diri siswa kelas VI dalam menghadapi Ujian Nasional. Dan untuk sekolah yang belum melaksanakan program sholat dhuha ini agar segera melaksanakannya.

2) Bagi Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Penelitian ini akan memberikan sebuah wacana baru bagi keilmuan Tasawuf Psikoterapi.

D. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan kajian terhadap sumber kepustakaan sebagai upaya dalam penyusunan skripsi. Hal ini dimaksudkan agar penulisan yang penulis lakukan telah didukung oleh sumber-sumber yang akurat. Kajian pustaka juga bertujuan agar di dalam penyusunan skripsi ini tidak merupakan hasil pengulangan terhadap karya orang lain, sehingga dapat menghasilkan penulisan yang murni serta menambah khasanah ilmu pengetahuan. Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi Robertus Pabiban. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul: *Hubungan antara Efikasi Diri Dan Prestasi Akademik*. Dengan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan prestasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang mungkin bisa ia capai.

Skripsi Sri Riyanti, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa-Siswi SMA N 2 Sleman*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri akademik, dengan $r_{xy} = 0.701$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap efikasi diri akademik siswa sebesar 49.1 %. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka semakin tinggi efikasi diri akademik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka efikasi diri akademik siswa rendah pula.

Skripsi Arrijal Rian Wicaksono, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 yang berjudul: *Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Efikasi Diri Pada Guru Tidak Tetap Di Sekolah Dasar Muhammadiyah*. Dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif

yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada GTT di SD Muhammadiyah, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,610; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan efikasi diri. Semakin tinggi kebersyukuran seseorang maka semakin tinggi efikasi dirinya, sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah efikasi dirinya.

Skripsi Afifah Miftachul Jannah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul: *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian SBMPTN*. Dengan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian SBMPTN. Sumbangan efektif (SE) efikasi diri terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian SBMPTN sebesar 41,4%. Tingkat efikasi diri tergolong tinggi sedangkan tingkat kecemasan tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis paired sample t-test terlihat bahwa terjadi peningkatan kecemasan dua minggu sebelum SBMPTN dilaksanakan dengan satu minggu sebelum SBMPTN dilaksanakan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan akan tetapi pembahasan itu hanya pada satu variabel saja yaitu efikasi diri. Sedangkan kaitannya dengan variabel intensitas sholat dhuha dalam mempengaruhi efikasi diri belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran lengkap dan utuh tentang pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan latar belakang ketertarikan penulis mengenai pengaruh intensitas sholat dhuha terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Setelah penulis menemukan objek penulisan dari teori tersebut, kemudian dirumuskan dalam

rumusan masalah. Selanjutnya, penulis mengemukakan tujuan dan manfaat penulisan yang penulis lakukan. Sebagai dasar atau acuan penulisan, penulis memaparkan tentang penulisan-penulisan sejenis yang pernah dikaji oleh penulis lain dalam kajian pustaka sekaligus menyatakan bahwa penulisan ini tidak sama dengan penulisan sebelumnya. Pada akhir bab I, penulis menggambarkan urutan secara kronologis antara bab I sampai dengan bab V dalam sistematika penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori. Pada bab ini penulis akan memaparkan secara mendalam tentang intensitas Shalat Dhuha teori efikasi diri, dan hubungan di antara keduanya serta hipotesis yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini. Pemaparan bab ini sangat penting untuk menemukan landasan berpijak dari teori-teori yang digunakan dalam mengungkapkan pokok permasalahan yang diteliti sehingga penulisan ini terfokus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Pemaparan tentang teori efikasi diri meliputi pengertian efikasi diri, sumber efikasi diri, faktor yang mempengaruhi efikasi diri, aspek-aspek efikasi diri dan bentuk efikasi diri. Pemaparan tentang intensitas Shalat Dhuha meliputi pembahasan tentang pengertian Shalat Dhuha, adab Shalat Dhuha dan manfaat Shalat Dhuha. Di dalam adab Shalat Dhuha terdapat sub-bab yang akan dikaji di dalamnya yaitu waktu Shalat Dhuha dan bilangan rakaat Shalat Dhuha. dan hipotesis yang penulis paparkan.

Bab III berisi Metodologi Penulisan. Pada bab ini penulis akan memberikan informasi tentang jenis penulisan apa yang penulis gunakan, variabel penulisan, subjek dalam penulisan, definisi operasional, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan kondisi objektif MI Miftahul Huda yaitu berupa sejarah berdirinya MI Miftahul Huda; visi, misi, dan tujuan sekolah; struktur organisasi sekolah; keadaan guru dan siswa; dan keadaan fasilitas sekolah. Di samping itu, penulis juga akan mengemukakan hasil dari penelitian ini.

Bab V berisi Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian serta saran yang diberikan penulis terhadap para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Albert Bandura dalam bukunya *Health Psychology Reader* (2002) sebagaimana di kutip sebagaimana di kutip M. FauzilAdhim bahwa kompetensi seseorang tidak hanya ditentukan oleh ketrampilan yang ia miliki, tapi juga kepercayaan terhadap efikasi diri yakni harapan atau keyakinan untuk sukses.¹

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (1986) mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Smith & Vetter (Ferdyawati, 2007) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang.

Pada intinya, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Spears & Jordan mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang

¹<http://www.repubika.co.id>, dilihat tanggal 5 april 2017

akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang tugas (*generality*) dan kemampuan keyakinan (*strength*).

2. Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun.³

Bandura (1986) mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu:

a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. *Vicarious experience* atau *modeling*(meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang

²H Prakoso, *Cara Penyampaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Self Efikasi Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, 1996.No.2, 11-22.

³ S Azwar, *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, 1996 No. I. 33-40.

sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *modeling*. Namun efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. *Social Persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. *Physiological & Emotional State*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Sumber efikasi diri pada individu selain yang telah disebutkan di atas, Anthony (1992) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi efikasi diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan.⁴

⁴ R Anthony, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan oleh Waryadi, R)*, Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1992, h. 45.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sumber-sumber efikasi diri antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modeling*(meniru), *social persuasion*, *physiological* dan *emotional state*, pendidikan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (1986), antara lain:

- a. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- b. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, Atkinson (1995) mengatakan bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai suatu prestasi.
- b. Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang.

- c. Situasi-situasi psikologis dimana seseorang harus menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, *persuasi verbal* dan keadaan *fisiologis*.

4. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, *persuasi verbal* dan keadaan *fisiologis*.

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.⁶

⁵J. W Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini), Jakarta, Erlangga, 1995, h. 82

⁶P Lauster, *Tes Kepribadian* (Terjemahan: D.H. Gulo), Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998, h.37

Dalam efikasi diri terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan harapan individu. Rizvi (1998) mengklasifikasikan aspek tersebut menjadi tiga, yaitu:

- a. Pengharapan hasil (*outcome expectancy*), yaitu harapan terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku. Dengan kata lain, *outcome expectancy* merupakan hasil pikiran atau keyakinan individu bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu.
- b. Pengharapan efikasi (*efficacy expectancy*), yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan individu berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki.
- c. Nilai hasil (*outcome value*), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh individu. Nilai hasil (*outcome value*) sangat berarti mempengaruhi secara kuat motif individu untuk memperolehnya kembali. Individu harus mempunyai *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectancy* dan *efficacy expectancy* yang dimiliki.

Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Bandura (1986) mengemukakan ada tiga aspek dalam efikasi diri, yaitu:

- a. *Magnitude*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.
- b. *Generality*. Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan

penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

- c. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka menurut penulis aspek yang sangat tepat pada efikasi diri yaitu aspek menurut Lauster (1988) yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

5. Bentuk Efikasi Diri

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, orang dengan efikasi diri tinggi akan selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya. Seseorang yang bijaksana akan terus berusaha mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dengan melakukan hal-hal yang positif.

Terdapat beberapa orang yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Bentuk tersebut membuat individu lebih sukses dalam pekerjaan dibandingkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah dengan ciri-ciri yaitu pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu

⁷A Bandura, *Self Efficacy: To Ward A Unifying Theory of Behavioral Change*, *Psychological Preview, Jurnal Psychologi*, 1986, No. 84, 191-215

belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stres dan terkadang depresi (Kreitner dan Kinichi, 2003).⁸

Kondisi tersebut di atas, diperkuat oleh pendapat Bandura (Santrock, 2005) mengatakan individu yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

B. Intensitas Shalat Dhuha

1. Definisi Shalat

Shalat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *Ashalat* yang berarti do'a.⁹ Shalat dalam bahasa Arab juga memiliki arti do'a memohon kebajikan dan pujian.¹⁰

Menurut istilah para ahli memiliki pendapat mengenai pengertian tentang shalat, diantaranya:

⁸ Kreitner, R dan Kinichi, A. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1990, h. 252

¹⁰ Habsy Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 39.

a. Sayyid Sabiq

Shalat adalah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam.¹¹

b. Sulaiman Rasjid

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹²

c. Muhammad Abdul Malik azZaghabi

Shalat adalah tali hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhan-Nya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapapun.¹³

Dilihat dari beberapa pengertian diatas baik secara bahasa maupun secara istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Allah sehingga hatinya berharap kepada Allah, mendatangkan takut kepada-Nya, dan mendatangkan rasa keagungan atas kekuasaannya-Nya dan keagungan-Nya melalui doa yang disertai ucapan serta perbuatan dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.

Shalat memiliki kedudukan tinggi dibanding diantara ibadah yang lain. Tidak ada ibadah apapun yang mengimbanginya. Agama tidak akan tegak dengan sempurna tanpa adanya shalat karena shalat adalah tiang dari agama.

Macam-macam shalat ada dua, yakni shalat wajib dan shalat sunnah, shalat sunnah juga disebut shalat *nawafil* atau *tathawwu'*. *Nawafil* adalah semua perbuatan baik yang tidak tergolong dalam kategori fardhu. Shalat sunnah disebut shalat sunnah *nawafil* karena amalan tersebut menjadi tambahan atas amalan fardhu. Menurut mazhab Hanafi, shalat

¹¹Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fiqih Sunnah*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2015, h. 58.

¹²Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung, Sinar Baru, 1990, h. 64.

¹³Muhammad Abdul Malik azZaghabi, *Malang Nian Orang Yang Tidak Shalat*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001, h. 17.

nawafilatau tathawwu' terbagi menjadi dua, yaitu shalat *masnunah* dan shalat *mandudah*. Shalat *masnunah* adalah shalat yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah Saw yang disebut juga dengan shalat sunnah *muakkad*. Sedangkan shalat *mandudah* adalah shalat yang tidak sering dilakukan oleh Rasulullah Saw yang disebut juga dengan shalat sunnah *ghairumuakkad*. Shalat *nawafil* terdiri dari shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat tarawih.¹⁴

2. Definisi Shalat Dhuha

Setiap shalat sunnah memiliki manfaat masing-masing. Seperti halnya shalat dhuha, shalat dhuha adalah shalat yang di tuntut tetapi bukan wajib yang dilakukan seorang *mukallaf* sebagai tambahan dari shalat wajib.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada saat Dhuha, yakni saat matahari sudah bersinar terang (pukul 06.30-07.00 pagi) sampai saat matahari naik pukul 11.00 siang.¹⁵

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir.¹⁶ Shalat dhuha adalah shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak hadits yang menunjukkan disyariatkannya kaum muslimin untuk mengerjakannya.

Dalam surat *adh-Dhuha* juga dijelaskan ketika waktu matahari sepenggalan naik dan demi malam apabila telah sunyi, Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat sepenggalan matahari naik, saat itu pula sinar Ilahi memancarkan keniscayaan bagi hamba-Nya yang mau membuka pintu kalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia.¹⁷

¹⁴Syeikh Abdurrahman al Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*, Bandung, Mizan, 2010, h. 258.

¹⁵Mu'inudinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap*, Surakarta, Indiva Pustak, 2008, h. 87.

¹⁶Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, Yogyakarta, DIVA Press, 2011, h. 118.

¹⁷Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009, h. 38.

3. Adab Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan sholat dhuha adalah sebagai berikut:

a. Waktu Shalat Dhuha

Waktu yang paling utama untuk melaksanakan Shalat Dhuha adalah ketika terik matahari mulai makin menyengat (kira-kira pukul 08.00 sampai dengan 09.00). Shalat Dhuha tidak boleh dilakukan sebelum atau sesudah batas waktu tersebut.

b. Bilangan Rakaat

Shalat Dhuha boleh dilakukan menurut kemampuan. Yakni dengan jumlah minimal dua rakaat. Adapun pembagian rakaat dalam Shalat Dhuha yaitu rakaat *pertama*: membaca niat dalam hati, membaca takbir, membaca doa iftitah, membaca *ta'awwudz*, membaca surat *Al-Fatihah*, membaca surat apa saja yang dipilih (kalau bisa utamanya membaca surat *Asy-Syams*), membaca takbir dan rukuk, 16 iktidal dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk di antara dua sujud dan bacaannya, sujud dan bacaannya, bangun ke rakaat kedua dengan takbir. Rakaat *kedua*: membaca surat *Al-Fatihah*, membaca surat apa saja yang dipilih (kalau bisa) utamanya membaca surat *Adh-Duha*, takbir dan rukuk, iktidal dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk di antara dua sujud dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk tahiyat akhir dan bacaannya, uluk salam.¹⁸

Tatacara pelaksanaan Shalat Dhuha diantaranya sebagai berikut:

a. Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, Shalat Dhuha tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai rakaat yang harus dilaksanakan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang berapa batasan maksimal jumlah rakaatnya. Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadits yang

¹⁸Mahmudin, *Shalat Sunah Pilihan (untuk Berbagai Keperluan)*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2009, h. 58.

ada, Shalat Dhuha dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat.

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan seorang hamba disisi Allah Swt. Jika mengerjakan shalat dhuha dengan dua rakaat dia akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Sebagaimana hadits Rasulullah: *“Barang siapa shalat dhuha dua rakaat, maka ia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakan sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Barang siapa yang mengerjakan enam rakaat, maka ia diselamatkan di hari itu. Barang siapa mengerjakan delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat. Dan barang siapa yang mengerjakan sebanyak duabelas rakaat, maka Allah akan membangun rumah di surge untuknya”* (HR: at-Tabrani)¹⁹

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya, Shalat Dhuha dilakukan dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika seseorang melaksanakan Shalat Dhuha lebih dari dua rakaat, seorang tersebut tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu: dua salam jika empat rakaat, tiga salam jika enam rakaat, dan empat salam jika delapan rakaat. (tentu saja jumlah rakaat Shalat Dhuha dilakukan dalam bilangan genap karena jumlah rakaat dalam bilangan ganjil hanya ada dalam shalat sunah witr).²⁰

4. Manfaat Shalat Dhuha

Keutamaan atau manfaat sholat dhuha adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memotivasi seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amal sedekah.

¹⁹m, hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2013/12/05/7637/berbahagialah-bagi-anda-yang-rajin-shalat-dhuha.html. diakses 10 april 2017.

²⁰Zezen Alim, *Panduan Pintar Shalat Sunah*, Jakarta, Qultummedia, 2008, hlm 37-38

- c. Shalat Dhuha dapat menumbuhkan kekuatan spiritual bahkan juga menumbuhkan kekuatan fisik.
- d. Shalat Dhuha dapat menurunkan rezeki dari segala arah.
- e. Allah akan mencukupi apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya.
- f. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya meraih keuntungan dengan cepat.
- g. Allah akan memberikan ganjaran sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
- h. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.
- i. Shalat Dhuha akan menjadi penolong, pelindung, dan penangkal orang yang melaksanakannya dari panas dan ganasnya api neraka.
- j. Keutamaan lain yang di sediakan Allah bagi orang yang merutinkan Shalat Dhuha adalah bahwa dia akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yakni pintu yang dinamakan pintu dhuha (*bab al-dhuha*).²¹

Manfaat atau keutamaan lain Shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuha adalah sedekah.
- b. Allah akan memberikan kelapangan rezeki.
- c. Allah akan mengampuni dosa orang yang membiasakan sholat dhuha, walaupun dosa-dosanya sebanyak buih di lautan.
- d. Orang yang sholat shubuh berjamaah kemudian berdzikir hingga matahari terbit kemudian Shalat Dhuha, maka pahalanya seperti haji dan umrah.
- e. Allah akan membangun istana di surga bagi orang yang gemar sholat dhuha.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat Shalat Dhuha bukan semata-mata beribadah kepada Allah untuk mendapatkan pahala, tetapi manfaat Shalat Dhuha berkaitan dengan orientasi kehidupan dunia

²¹Ibid, hlm 62

²²Mahfani Khalilurrahman, *Buku Pintar Shalat (Pedoman Shalat Khusyuk)*, Jakarta, PT. Wahyu Media, 2008, h.176.

yaitu mampu memotivasi seseorang untuk menyelesaikan segala pekerjaannya dengan baik.

5. Intensitas Shalat Dhuha

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka *intens* dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Intensitas juga disebut dengan keadaan (tingkat, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya).

Jadi intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah tingkat tinggi rendahnya usaha individu dalam melakukan pengamalan Shalat Dhuha baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas Shalat Dhuha yang dimaksudkan adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan (empat rakaat) serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus serta ditandai dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: Frekuensi, Motivasi, Efek, dan *Spirit of change*.

Salah satu ciri intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah frekuensi kegiatan, yaitu seberapa sering kegiatan melaksanakan Shalat Dhuha dilakukan dalam periode waktu tertentu.

Efikasi diri mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu efikasi diri juga menjadi aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai pun berkembang. Orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang kuat untuk meraih tujuan tersebut. Disitulah efikasi diri yang baik muncul dalam diri siswa.

Efikasi diri akan mempengaruhi perhatian dan persepsinya. Kenyataan ini pun telah ditunjukkan Al-Qur'an pada banyak tempat, ketika menerangkan keimanan dapat membuat kaum mukmin siap dan penuh perhatian untuk menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diturunkan. Mereka memahaminya dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang

akurat. Sebaliknya ayat-ayat yang sama tidak memberikan pengaruh yang sama kepada orang-orang musyrik.

Efikasi diri akan menjadi suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*), dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Efikasi muncul dari dalam individu itu sendiri dan juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan.

Hal lain yang menjadi aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah *spirit of change* yaitu semangat untuk berubah. Pribadi yang memiliki semangat, sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.

Salah satu aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Efek juga berarti resiko, ada positif dan negatif. Sesuatu yang diterima setelah melakukan suatu hal.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas Shalat Dhuha adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan (empat rakaat) serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus serta ditandai dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: Frekuensi, Motivasi, Efek, dan *Spirit of change*.

C. Hubungan Sholat Dhuha Terhadap Efikasi Diri Siswa

Ujian Nasional merupakan tahap terakhir yang harus dilaksanakan siswa untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Seperti yang kita ketahui banyak dari siswa yang merasa ini menjadi suatu beban, karena menentukan nasib kelulusan siswa. Tidak jarang sebagian dari mereka

²³Ekha N dalam <http://Ekha N. com/pengertian-efek.htm>. di akses 2 april 2017

melakukan hal-hal yang kurang terpuji. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik tentu akan melakukan usaha-usaha yang terpuji demi mencapai keberhasilan dalam melaksanakan Ujian Nasional. Seperti uraian diatas bahwa individu dengan efikasi diri tinggi adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Efikasi diri yang positif tentu tidak begitu saja muncul dengan sendirinya. Efikasi diri yang positif dalam diri siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Selain memberi bekal materi ujian yang matang dengan memberi jam tambahan saja menurut penulis tidak cukup. Karena siswa perlu bekal materi yang matang dan mental yang baik untuk melaksanakan Ujian Nasional. Salah satu faktor yang menumbuhkan efikasi tinggi adalah dari faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dan untuk menumbuhkannya dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan shalat dhuha secara rutin. Pembiasaan shalat dhuha secara rutin ini akan memberikan efek psikologis dalam menumbuhkan efikasi diri. Bagi siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional khususnya. Tujuan dilaksanakannya sholat dhuha disamping sebagai ibadah sunnah juga bertujuan untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar agar lebih giat lagi. Manfaat lain dari shalat dhuha adalah mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual, fisik, spiritual, emosional. Shalat dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktifitas di dalam proses belajar siswa. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Membiasakan diri melaksanakan Shalat Dhuha membuat seseorang merasa dekat dengan Tuhan. Hal ini memberikan kekuatan tersendiri bagi siswa untuk selalu berikhtiar dan tawakal dalam menghadapi ujian nasional ini.

Shalat Dhuha juga dapat menjadi sarana mempersiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses belajar siswa. Saat melaksanakan Shalat Dhuha, siswa bisa memohon kepada Allah agar segala aktivitas yang dilakukannya memberikan nilai manfaat serta mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di sekolah. Do'a yang dipanjatkan inilah yang mampu memberikan kekuatan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi proses studi yang sedang dijalani (Alim, 2008: 140).

Dalam hidupnya, manusia sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit. Akibatnya stress dan mudah berkeluh kesah dalam menghadapinya. Namun, dengan membiasakan diri Shalat Dhuha, seseorang akan mampu menjadi pribadi tidak mudah putus asa karena adanya motivasi dalam diri untuk mencari jalan keluar atas masalahnya. Bagi siswa yang akan melaksanakan Ujian Nasional khususnya, akan tumbuh keinginan yang tinggi untuk mengatasi persoalan-persoalan di sekolah agar membiasakan diri mencapai kesuksesan dalam studi yang dijalani. Beberapa teori di atas memberikan asumsi bahwa ada pengaruh melaksanakan Shalat Dhuha terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.²⁴ Hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat korelasi positif antara *intensitas melakukan Shalat Dhuha* dengan efikasi diri siswa MI Miftahul Huda dalam menghadapi Ujian Nasional.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Press, Jakarta, 2001, h. 69

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk melihat apakah antara dua variable atau lebih memiliki hubungan atau korelasi atau tidak.¹ Berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Bentuk penelitian kuantitatif penulis gunakan karena untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas Shalat Dhuha terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi UN di MI Miftahul Huda Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat di definisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.²

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu intensitas shalat dhuha sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi dan efikasi diri siswa dalam menghadapi UN sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi.

¹Zaenal arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Lentera cendikia, 2009, h. 17.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2000, Cet 2, h. 38.

1. Variabel Independen (X) dalam hal ini adalah intensitas Shalat Dhuha.
2. Dependen variable (Y) dalam hal ini adalah efikasi diri siswa dalam menghadapi UN.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Intensitas Shalat Dhuha

Intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah tingkat tinggi rendahnya usaha individu dalam melakukan pengamalan shalat dhuha baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas shalat dhuha yang dimaksudkan adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang tidak ditentukan serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus. Pengukuran intensitas melaksanakan shalat dhuha dapat dilihat dari indikator meliputi:

- a. Frekuensi atau presentasi kegiatan dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya yaitu keaktifan dan seberapa sering siswa MI Miftahulhuda melaksanakan shalat dhuha
- b. Motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan tertentu. Melaksanakan Shalat Dhuha siswa MI Miftahul Huda mempunyai motivasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu sama lainnya baik itu motivasi yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.
- c. Efek adalah suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Dalam melaksanakan shalat dhuha siswa MI Miftahul Huda mempunyai keyakinan untuk mendapatkan efek yang positif dari intensitas shalat dhuha

2. Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi UN

Efikasi diri adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang

mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang tugas (*generality*) dan kemampuan keyakinan (*strength*). Dengan aspek sebagai berikut:

- a. *Magnitude* adalah keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas tertentu dengan hasil yang maksimal. dalam hal ini dalam mengerjakan soal-soal UN.
- b. *Generality* adalah Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.
- c. *Strength* adalah semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D” memberi pengertian populasi, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri. Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi. Nana Sudjanadan Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “penelitian dan penilaian pendidikan” mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dimiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.³

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 1989, h. 84.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI MI Miftahul Huda Tamansari yaitu yang berjumlah 36 siswa. Dalam hal ini populasi kurang dari 100, jadi peneliti menggunakan jumlah dari populasi sebagai sampel karena jumlah populasi relative sedikit (kurang dari 100).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kategori jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sebagai berikut :

TABEL 1: SKOR SKALA LIKERT

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. Pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak di ungkap.⁴ Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensitas melaksanakan shalat dhuha dan skala efikasi diri yang mengacu pada teori Bandura. Untuk memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam penelitian ini dilakukan uji coba terpakai. Peneliti langsung menyajikan skala pada subjek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan tidak valid. Jika hasilnya memenuhi syarat maka peneliti langsung pada langkah selanjutnya. Jika tidak

⁴SaifuddinAzwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, h.101.

memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dan melakukan uji coba pada responden.

Seleksi item dilakukan dengan pengujian validitas terhadap semua item disetiap variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan formulasi koleksi *product moment* dari Pearson dan perhitungannya menggunakan bantuan SPSS 18.00. selanjutnya telah dikemukakan bahwa, analisis dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor dengan skor total

Jumlah koefisien korelasi pada tiap item menurut Azwar (2012: 86) sama dengan atau lebih dari 0,300. Apabila jumlah item yang lolos ternyata tidak mencukupi jumlah yang diinginkan dapat dipertimbangkan untuk menurunkan menjadi 0,225, tujuannya untuk menghindari banyaknya item yang tidak valid. Jadi bila korelasi tiap skor tersebut merupakan *construct* yang kuat dan valid. Tetapi jika dibawah 0,225 maka dapat disimpulkan instrument tersebut tidak valid.

1. Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

Skala intensitas melaksanakan shalat dhuha dimaksudkan untuk mengukur tingkat intensitas melaksanakan shalat dhuha. Skala ini berdasarkan pada beberapa pandangan yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek intensitas melaksanakan shalat dhuha terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1). Frekuensi, 2). Motivasi, dan 3). Efek.

Skala intensitas melaksanakan shalat dhuha terdiri dari 30 item pernyataan, diantaranya 15 item pernyataan *Favorable* dan 15 item pernyataan *Unfavorable*. Setiap indikator terdiri 10 item pernyataan, 5 pernyataan *Favorable* dan 5 item pernyataan *Unfavorable*.

TABEL 2: BLUE PRINT SKALA INTENSITAS SHALAT DHUHA

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	Jumlah
1	Frekuensi	4, 10, 18, 22, 25	2, 8, 15, 24, 26	10
2	Motivasi	7, 12, 20, 13, 27	5, 16, 11, 19, 28	10
3	Efek	1, 9, 14, 23, 29	3, 6, 17, 21, 30	10
Jumlah		15	15	30

Kemudian item-item diatas dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala hubungan intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan program SPSS 18.00, sehingga diketahui nilai *alphanya*, selanjutnya item yang gugur dibuang dan yang valid diurutkan kembali.

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas yang baik, dan skala yang memiliki reliabilitas yang baik pula, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Seleksi item dilakukan dengan menggunakan formulasi korelasi *product moment* dari Pearson dan perhitungannya menggunakan bantuan SPSS 18.0. dari item 30 item yang diuji cobakan, ada 2 item yang gugur, yaitu item nomor 10 dan 25 (hasil terlampir).

Pengujian menghasilkan koefisien reliabilitas dengan nilai alpha 0,753 (lihat pada lampiran). Item tersebut kemudian diurutkan kembali setelah item yang gugur dibuang. Lebih jelasnya, sebaran item skala sesudah uji coba yang telah diurutkan kembali dapat dilihat pada lampiran.

2. Skala Efikasi diri

Skalaefikasi diri dimaksudkan untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa dalam menghadapi UN. Skala ini berdasarkan pada beberapa pandangan yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek efikasi diri terdiri dari tiga aspek yaitu, *Magnitude*, *Generality*, dan *strength*.

Skala efikasi diri terdiri dari 56 item pernyataan diantaranya 28 item pernyataan *favorable* dan 28 item pernyataan *unfavorable*.

TABEL 3: BLUE PRINT SKALA EFIKASI DIRI

Aspek	Indikator	Aitem		
		Favorable	Unfavorable	Total
<i>Magnitude</i>	- Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil	2, 41, 56	11, 14, 28,	18
	- Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.	10, 35, 45	17, 42, 51	
	- Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang di kerjakan.	9, 18, 43	23, 36, 53	
<i>Generality</i>	- Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.	15, 37, 54	4, 33, 44, 52	20
	- Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.	5, 22, 32, 47	8, 19, 50	
	- Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	3, 30, 38,	16, 27, 46,	
<i>Strength</i>	- Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas.	1, 20, 34,	21, 24, 48	

	- Memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas.	12, 26, 49	25, 40, 55	18
	- Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik.	7, 13, 39	6, 29, 31	
	Total	28	28	56

Kemudian item-item diatas dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala hubungan intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan program SPSS 18.0, sehingga diketahui nilai *alphanya*, selanjutnya item yang gugur dibuang dan yang valid diurutkan kembali.

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas yang baik, dan skala yang memiliki reliabilitas yang baik pula, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Seleksi item dilakukan dengan menggunakan formulasi korelasi *product moment* dari Pearson dan perhitungannya menggunakan bantuan SPSS 18.0. dari item 56 item yang diuji cobakan, ada 6 item yang gugur, yaitu item nomor 7, 17, 31, 33, 41, dan 56 (hasil terlampir).

Dalam proses pengumpulan data ada banyak metode yang digunakan dan disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan beberapa metode selain skala diatas yang penulis anggap tepat dan sesuai dengan permasalahan. Metode-metode itu adalah:

1. Observasi

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek. Selain itu observasi juga diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Penggunaan teknik

observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sebagian kondisi obyektif penelitian seperti keadaan obyek, letak geografis, gedung, sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati pelaksanaan shalat dhuha di MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dan salah satu wali kelas di MI Miftahul Huda untuk memperoleh informasi yang akan dipergunakan melengkapi data penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang berdirinya MI Miftahul Huda, visi misi serta tujuan MI Miftahul Huda, struktur organisasi, jumlah guru di MI Miftahul Huda, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan nilai mentah yang harus diolah terlebih dahulu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data – data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Alasan yang mendasari karena statistik merupakan cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisa dan penyelidikan yang

berwujud angka – angka. Alasan lain karena statistik bersifat objektif dan bersifat universal dalam arti dapat digunakan dalam hampir semua bidang penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan metode statistik, karena data yang diperoleh berwujud angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 18.0 for Windows.

Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masing – masing variabel datanya berwujud skor serta melukiskan hubungan antara dua gejala interval.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas instrument

Validitas dalam pengertian yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya.⁵ Validitas instrument dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*content validity*), yaitu sejauh mana item – item dalam tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur.

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur).⁶

Uji instrument untuk siswa MI Miftahul Huda dilakukan terhadap siswa kelas VI dengan jumlah siswa 36.. Skala disebar sebanyak 36 dan

⁵Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001, h.2.

⁶ Suharsimi arikunto, *op. cit*, h. 274.

kembali kepeneliti sebanyak 36. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan tabel spesifikasi atau kisi – kisi instrument yang telah disusun. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel. Validitas instrument sah apabila hitung lebih besar dari r tabel. Dengan bantuan program SPSS 18.0 for windows dapat diketahui melalui kolom *corrected item – item correlation* bahwa jika korelasi skor item terhadap skor total lebih besar dari r tabel, sehingga butir – butir tersebut valid. r tabel yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan Saifudin Azwar koefisien – korelasi aitem – total-minimal yaitu $r_{xi} > 0,225$.

Berdasarkan uji validitas item yang dilakukan terhadap 30 item skala intensitas melaksanakan shalat dhuha, terdapat 28 item yang valid dan 2 aitem yang dinyatakan gugur dengan menggunakan korelasi aitem total $r_{ix} > 0,225$. Item yang gugur adalah nomor 10 dan 25.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang dilakukan terhadap 56 item skala efikasi diri, terdapat 50 item skala yang valid dan 6 aitem yang dinyatakan gugur dengan menggunakan korelasi aitem total r_{ix} . Item yang gugur adalah nomor 7, 17, 31, 33, 41, dan 56.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil penelitian dikatakan reliable jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Sedangkan instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁷ Setelah instrument diuji validitasnya, maka langkah selanjutnya uji reliabilitas. Adapun pengukuran reliabilitas dapat digunakan dua cara yaitu:

⁷Sugiyono, *op. cit*, h. 173.

- a. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang, yaitu seorang akan diberikan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- b. *One Shot* atau pengukuran sekali saja, yaitu pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Alpha Cronbach*.

Dengan bantuan paket program SPSS 18.0 for windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Ringkasan analisis *alpha* instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel berikut :

**TABEL 4 : RANGKUMAN ANALISIS RELIABILITAS
INSTRUMENT**

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
MI Miftahul Huda	Intensitas Shalat Dhuha	0,753	<i>Reliable</i>
Tamansari Mranggen	Efikasi Diri	0,745	<i>Reliable</i>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak

MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak adalah salah satu sekolah Islam yang berada di bawah naungan yayasan, yang berwawasan global, taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu senantiasa menanamkan sikap kejujuran, keikhlasan, Lillahita'ala, bekerja keras, amanah dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan.

Selain itu jugajujur, ikhlas, Lillahita'ala, bekerja keras, amanah, dan berlandaskan kesabaran, kasih sayang terhadap siswa serta jujur dalam ucapan dan tindakan dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan terhadap siswa.¹

1. Sejarah berdirinya MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak

Desa Tamansari Kec. Mranggen Kab. Demak sudah terdapat Sekolah Dasar Negeri, yaitu SD Negeri Tamansari. Masyarakat Desa Tamansari yang memiliki anak usia sekolah, yaitu anak yang sudah berusia 7 tahun ke atas, sudah di daftarkan ke SD Negeri tersebut. SD Negeri para siswa diberi pelajaran yang sifatnya ilmu umum, sedangkan pelajaran agamanya hanya mendapatkan porsi yang kecil. Pelajaran agama (Islam) hanya diberikan sekali dalam satu minggu.

Hal inilah yang mengilhami para tokoh agama (Islam) di Desa Tamansari untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Dengan dukungan warga yang peduli dan respons kepada pendidikan Islam, para tokoh agama itu mendirikan Madrasah Diniyah (Madin), yaitu Madrasah Diniyah Jetis. Diberi nama itu karena berlokasi (sekarang di RT: 04 RW: II) di Dukuh Jetis, Tamansari.

¹Sholeh, Kepala Madrasah MI Miftahul Huda, wawancara, tanggal 29 April, 2016, pukul 08.30 WIB

Madrasah Diniyah Jetis pada saat itu kepala Madrasahny adalah Bapak K. Rifai' bin Paiman. Warga mengangkat beliau menjadi kepala karena Bapak K. Rifa'i dipandang warga mampu dalam bidang agama bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain, terlebihbeliaupernah "Nyantri" di PondokPesantren.

Para siswa Madrasah Diniyah Jetis dalam menerima pelajaran hanya menempati gedung ala kadarnya, karena kemampuan warga sangat minim dan pada waktu itu tidak ada bantuan dari pihak Pemerintah maupun dari donatur lain. Meski demikian, para siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh para ustadz.

Namun sayangnya, keberadaan Madrasah Diniyah Jetis tersebut tidak bisa berlangsung lama. Madrasah Diniyah tersebut "Bubar", karena Bapak K. Rifa'i pindah tempat, bertransmigrasi ke Lampung, Sumatra untuk mengikuti ayahandanya. Sementara itu tidak ada generasi yang dapat mempertahankan keberadaan Madrasah.

Pada tahun 1960, ada seorang pemuda Tamansari yang rupanya "Turun Gunung" dari sebuah Pon-pes. Pemuda itu adalah beliau yang bernama Chumaidi Tsabit Al-Hafidz bin K. Tsabit dan Muhammad Asrori bin KH. Abu Na'im. Kedua pemuda itu memiliki ide bahwa agama Islam harus "maju" di bumi Tamansari.

Pemuda Chumaidi dan Asrori merasa prihatin atas kondisi desa Tamansari, khususnya bidang pendidikan agama untuk para anak usia sekolah dasar. Ide ini muncul karena anak-anak hanya sekolah di SD, yang *nota benenya* hanya mendapatkan pelajaran umum, sementara pelajaran agama hanya sebagai bumbu saja, artinya hanya mendapatkan jatah satu kali dalam satu minggu.

Dengan cara sungguh-sungguh yaitu dengan meminta dukungan para tokoh desa, khususnya tokoh yang peduli pada pendidikan agama Islam,

didirikanlah sebuah Yayasan Pendidikan Islam MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan MI Miftahul Huda

Setiap lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mempunyai visi dan misi yang menjadi pedoman sekaligus sebagai acuan bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut. Perumusan visi dan misi bagi sebuah lembaga merupakan cara pandang lembaga tersebut terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam sebuah lembaganya, harapan-harapannya di masa depan, tantangan yang sedang dan akan dihadapi, serta peluangnya di masa yang akan datang. Perumusan visi dan misi lembaga pendidikan akan lebih memperjelas arah dan tujuan pengembangan pendidikan tersebut. Rumusan visi dan misi tersebut akan menjadi landasan bagi penentuan kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak di dirikan dengan dasar visi dan misi, yaitu:²

- a. Visi: Terwujudnya generasi baru yang memiliki sikap dan wawasan yang luas, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Misi: Meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses KBM, pengembangan management, standarisasi, rekrutmen, keterbukaan dengan penanaman keunggulan untuk menghadapi tantangan globalisasi sehingga madrasah menjadi pusat pencerahan keilmuan dan pusat pendidikan Islam.

Adapun tujuan dari MI Miftahul Huda adalah:

- a. Ikut serta mencerdaskan bangsa.
- b. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan tertib.

²Dokumentasi MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, pada tanggal 29 Maret 2016

- c. Menyediakan sarana pendidikan yang layak dan memadai bagi terselenggaranya pendidikan yang maju dan berkualitas untuk masyarakat umum.

3. Letak Geografis

Pada mulanya, sekretariat Yayasan Pendidikan Islam berlokasi di dukuh Brawah RT: 03 RW: I Desa Tamansari Kec. Mranggen, Demak KP. 59567. Namun, pada bulan Juli 1998, sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda diboyong ke dukuh Jetis RT: 02 RW: II desa Tamansari Kec. Mranggen, Demak KP. 59567 dengan Nomor HP. 081 572 630 097 dan 085 865 258 145.

Saat ini Yayasan Miftahul Huda Tamansari berada di Jalan Kauman Nomor 1, Jetis RT: 04 RW: II Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak KP 59567 dengan Nomor HP. 081 572 630 097 dan 085 865 258 145.

Tanah sebagai tempat sekretariat sudah menjadi hak milik yang merupakan tanah wakaf dari beliau Bapak H. Karmani dan dari Bapak Jumbadi (Almarhum) dengan luas tanah 1.669 m², hak milik nomor 115 tahun 1996³

4. Struktur Organisasi Sekolah

Pengorganisasian pada prinsipnya merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian merupakan langkah untuk menuju pelaksanaan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun sistem organisasi yang ada di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak adalah sebagai berikut: ⁴

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab untuk:

- 1) Pelaksana dan penyelenggara pendidikan sekolah

³Profil MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak

⁴Dokumentasi MI Miftahul Huda TamansariMranggen demak pada tanggal 30 Maret 2016

- 2) Pembina personil yaitu melaksanakan supervisi kepada guru dan staf-stafnya.
 - 3) Pelaksanaan kurikulum secara efektif dan efisien
 - 4) Di sekolah ini kepala sekolah juga mengajar pada mata pelajaran Al quran Hadist dan Akidah Akhlak.
 - 5) Bertanggung jawab dan melaksanaakna pengorganisasian, mengendalikan, mengawani dan menilai secara terus menerus segala kegiatan dibidang tanggung jawabnya.
- b. Waka kurikulum
- Wakil kepala madrasah bidang kurikulum mempunyai tugas sebagai berikut:
- 1) Pengurusan kegiatan proses belajar mengajar.
 - 2) Pembagian tugas guru.
 - 3) Memberikan masukan dan melapor kepada kepala sekolah.
 - 4) Kegiatan pengembangan guru.
- c. Bidang tata usaha
- 1) Bertanggung jawab akan ketertiban administrasi kantor kepala sekolah.
 - 2) Memimpin jalannya adminitrasi kantor dan mengatur tugas yang harus dilaksanakan.
 - 3) Bertanggung jawab pengelola keuangan, sarana dan prasarana.
 - 4) Membantu kepala sekolah dalam menangani pengaturan kependidikan, pengajaran, pemeliharaan gedung.
- d. Waka kesiswaan
- Bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang:
- 1) Pembinaan siswa.
 - 2) Mengendalikan siswa dalam menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah.
 - 3) Pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler.
 - 4) Melaksanakan penerimaan siswa baru.

e. Waka bidang hubungan masyarakat

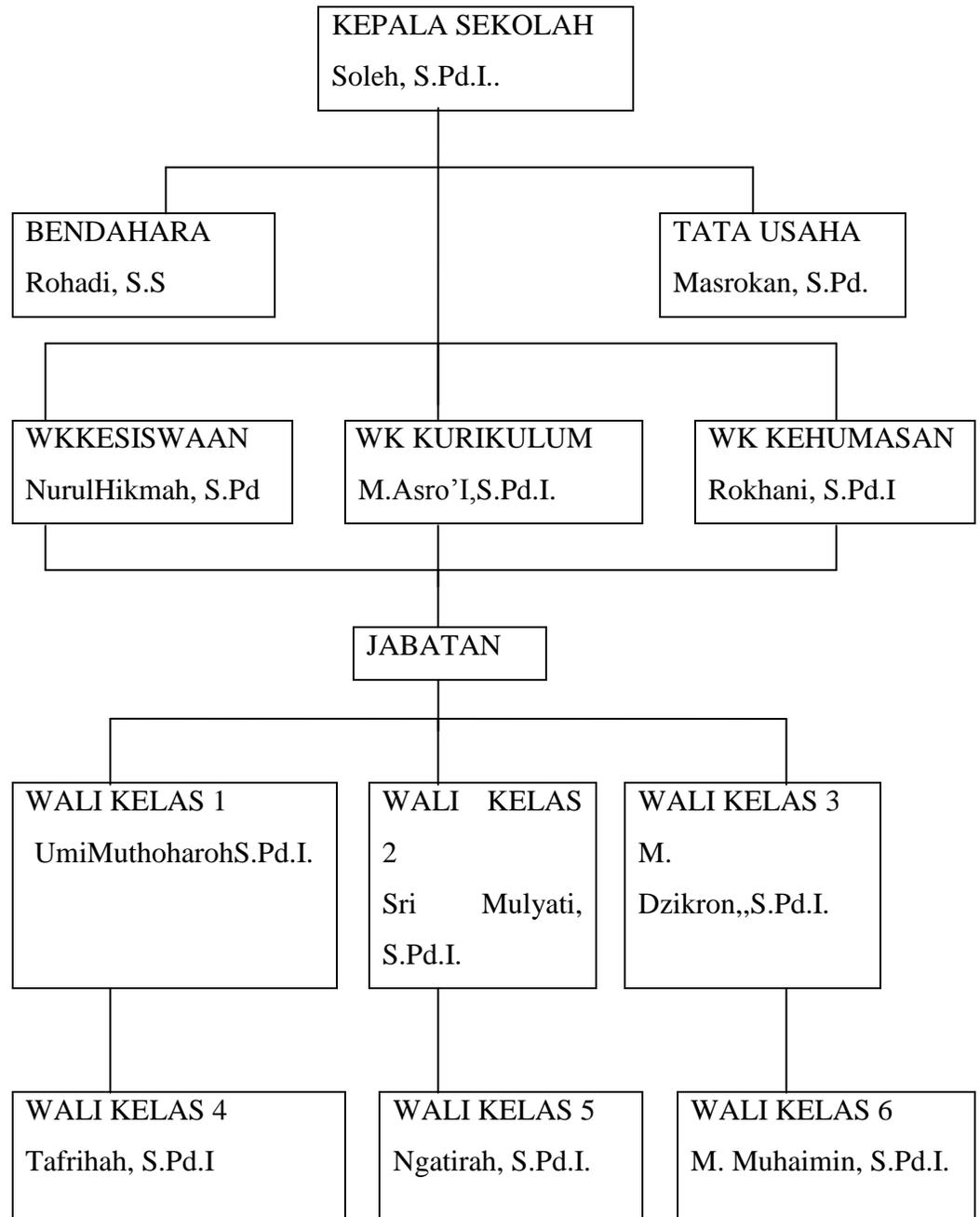
Wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat bertugas dan bertanggung jawab dalam hal:

- 1) Membrikan kebijakan tentang kebijakan tentang madrasah.
- 2) Membantu mewujudkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan pengabdian masyarakat.
- 3) Memberikan masukan dan melapor kepada kepala sekolah.

f. Guru kelas/ wali kelas

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Mengatur jalannya proses belajar mengajar
- 3) Bertanggung jawab penuh pada siswa dan kelas
- 4) Bertanggung jawab penuh pengelolaan kelas masing-masing
- 5) Membuat evaluasi diakhir pembelajaran

**Bagan 4.1: Struktur Organisasi MI Miftahul Huda Tamansari
MranggenDemak**



5. Keadaan Guru dan siswa

Guru atau tenaga pendidik adalah komponen manusia dalam dunia pendidikan dan memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak ini memiliki seorang kepala sekolah, 12 tenaga pendidik yang terdiri dari 2 guru PNS dan 10 guru honorer.⁵ Untuk mengetahui keadaan guru MI Miftahul Huda Mranggen Demak dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1: Daftar Guru dan Karyawan MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak⁶

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
01	Soleh, S.Pd.I.	S. I	Kepala Sekolah
02	Masrokan, S.Pd.	S. I	Tata usaha
03	Rokhani, S.Pd.I.	S. I	Waka kehumasan
04	Rohadi, S.S.	S. I	Bendahara
05	M. Dzikron,,S.Pd.I.	S. I	Wali kelas III
06	M. Muhaimin, S.Pd.I.	S. I	Wali kelas VI
07	Ngatirah, S.Pd.I.	S. I	Wali kelas V
08	UmiMuthoharoh, S.Pd.I.	S. I	Wali kelas I
09	NurulHikmah, S.Pd.	S. I	Wakakesiswaan
10	Sri Mulyati, S.Pd.I.	S. I	Wali kelas II
11	UswatunHasanah, S.Pd.	S. I	Guru
12	MohAsro'i, S.Pd.I.	S. I	Wakakurikulum
13	Tafrihah, S.Pd.I	S. I	Wali kelas IV

Dari data diatas guru MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak sudah tercukupi dengan baik. Seluruh guru juga memenuhi syarat pendidikan strata satu. Selain sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah juga mengajar. Hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Selain itu tingkat pendidikan guru yg mempunyai kualitas juga sangat menunjang dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik.

⁵Sholeh Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, wawancara, padatangall 29 Maret 2016, pukul 09.30

⁶Data hasil Dokumentasi papandemografi MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, pada tanggal 30 Maret 2016

Sedangkan sebagian besar siswa yang belajar di MI Miftahul Huda berasal dari desa Tamansari. Berdasarkan data yang ada di sekolah MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak tahun ajaran 2016-2017, diketahui Jumlah siswanya adalah sebagai berikut:⁷

Tabel 4.2: DaftarSiswa MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015//2016

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		Pa	Pi	
01.	I	12	16	28
02.	II	11	16	27
03.	III	11	11	22
04.	IV	9	20	29
05.	V	11	8	19
06.	VI	18	18	36
JUMLAH		72	89	162

6. Keadaan Fasilitas Sekolah

Segala aktifitas belajar mengajar yang berlangsung di sekolah membutuhkan kesiapan secara fisik maupun non fisik. Kesiapan secara fisik berarti sebelum proses pembelajaran dilakukan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar harus tersedia secara layak dan memadai. Sedangkan kesiapan non fisik berarti seluruh komponen pelaksana sekolah mulai kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa telah siap secara fisik dan mental untuk berada pada situasi, kondisi, serta lingkungan pembelajaran, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sarana dan prasarana adalah pencapaian tujuan dalam pendidikan. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam belajar mengajar. Sarana merupakan suatu wadah bagi siswa, sedangkan prasarana merupakan faktor yang mendukung proses keberhasilan dalam belajar mengajar. Adapun

⁷Data Hasil Dokumentasi papan demografi MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, pada tanggal 30 Maret 2016.

sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak dapat dilihat pada tabel berikut:⁸

Tabel 4.3: Sarana dan prasarana MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak

No	Nama ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Kantor	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Perpustakaan	1
6	Komputer	1
7	Gudang	1
8	Wc Guru	1
9	Wc Siswa	1
10	Musholla	1

7. Gambaran Umum Pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Miftahul Huda

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa di MI Miftahul Huda. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik Kuantitatif, skala sebagai alat untuk memperoleh dan mengukur data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang obyek yang diteliti, dan hal itu mengacu pada fokus penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Miftahul Huda dilaksanakan enam kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu. Shalat Dhuha ini dilaksanakan ketika istirahat pertama, yakni pukul 09.00 WIB.

⁸Data Observasi pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 09.30.

Dari hasil observasi terlihat, bahwa Shalat Dhuha ini dilaksanakan di dalam masjid yang berada di samping sekolah. Pelaksanaannya pada saat istirahat pertama pukul 09.00 WIB. Sebelum melaksanakan Shalat Dhuha siswa diawasi dan dipersiapkan oleh guru kelas masing-masing, seperti memeriksa perlengkapan shalat, mengawasi cara berwudlu siswa, sampai dimulainya pelaksanaan Shalat Dhuha. Sedangkan bagi guru yang telah ditunjuk sebagai imam Shalat Dhuha diharuskan berada didalam masjid sebelum para siswa memasuki masjid. Shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan cara berjamaah padadua rakaat pertama, dan dua rakaat selanjutnya dilaksanakan dengan sendiri-sendiri. Setelah Shalat Dhuha selesai, siswa membaca do'a Shalat Dhuha bersama-sama, kemudian diakhiri dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an yang dibimbing oleh guru. (wawancara bapak Rokani Staff Sekolah, tanggal 5 Mei 2017).

b. Program Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Siswa

Pembiasaan Shalat Dhuha telah diterapkan di MI Miftahul Huda kurang lebih selama lima tahun. Sesuai dengan salah satu hasil rapat dewan guru pada tanggal 22 Juli 2012 telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan Shalat Dhuha dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (Notulen, No. 12 tanggal 22 Juli 2009).

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sholeh, bahwa pembiasaan Shalat Dhuha ini diterapkan dalam rangka supaya siswa nantinya setelah melaksanakan Shalat Dhuha siswa bisa termotivasi dalam hal proses belajar mengajar di kelas agar lebih berprestasi lagi dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti Shalat Dhuha. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insya Allah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, dengan adanya Shalat Dhuha ini, suasana sekolah menjadi agamis atau bahkan seperti di pondok pesantren. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori

materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Shalat Dhuha.

Pembiasaan Shalat Dhuha ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga bisa memotivasi dalam belajarnya menjadi lebih baik lagi dan juga dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena Shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama.

Pembiasaan Shalat Dhuha ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Miftahul Huda. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah atau tempat lain (dalam masyarakat) untuk menunjang program pengajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan Shalat Dhuha ini diberlakukan untuk siswa kelas IV, V dan VI. Bagi siswa diwajibkan membawa perlengkapan shalat masing-masing. Untuk yang laki-laki membawa sarung dan peci (songkok), sedangkan yang perempuan membawa mukena.

Seiring dengan berjalannya program Shalat Dhuha ini berdampak positif pada hasil prestasi UN yang setiap tahunnya meningkat. Tahun ajaran 2015/2016 MI Miftahul Huda berhasil menjadi peringkat 1 tingkat kecamatan Mranggen.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan Shalat Dhuha di MI Miftahul Huda dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan Shalat Dhuha, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu dan dalam belajarnya di kelas. Oleh karena itu, pembiasaan Shalat Dhuha ini selain bertujuan untuk

pembinaan akhlak siswa, juga bertujuan untuk melatih siswa agar bisa lebih giat dalam belajarnya dan juga siswa bisa berprestasi.

B. Deskriptif Data Penelitian

Hasil perolehan data skala intensitas melaksanakan Shalat Dhuha dan skala motivasi belajar merupakan hasil skala yang diberikan kepada responden (siswa), dengan jumlah sampel yang telah di tentukan sebesar 36 siswa yang dijadikan sampel penelitian.

Adapun skala intensitas melaksanakan Shalat Dhuha terdiri dari 30 pernyataan dengan 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*. Efikasi diri terdiri dari 56 pernyataan dengan 28 *favorable* dan pernyataan 28 *unfavorable* disertai dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidaksesuai (TS), dansangattidaksesuai (STS) denganskor 4,3,2,1 untuk pernyataan *favorable* dan 1,2,3,4 untuk pernyataan *unfavorable*.

Agar diketahui lebih lanjut dan jelas hasil penelitian tersebut dapat dilihat deskripsi data sebagai berikut:

1. Data Hasil Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

Untuk menentukan nilai kuantitatif intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah dengan menjumlahkan skor jawaban skala dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Nilai Skor Akhir Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

RES	TOTAL	RES	TOTAL	RES	TOTAL	RES	TOTAL
RES 01	65	RES 10	42	RES 19	92	RES 28	101
RES 02	82	RES 11	75	RES 20	74	RES 29	88
RES 03	63	RES 12	102	RES 21	72	RES 30	75
RES 04	71	RES 13	65	RES 22	74	RES 31	103
RES 05	72	RES 14	77	RES 23	103	RES 32	106
RES 06	72	RES 15	92	RES 24	84	RES 33	81
RES 07	72	RES 16	87	RES 25	72	RES 34	92
RES 08	72	RES 17	87	RES 26	75	RES 35	88
RES 09	101	RES 18	55	RES 27	73	RES 36	80

Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor intensitas melaksanakan Shalat Dhuha dan skor rata-rata (*mean*) adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencari jumlah interval kelas dengan rumus

$$\begin{aligned} \mathbf{K} &= \mathbf{1+ 3,3\log n} \\ &= 1+ 3,3\log 36 \\ &= 1 + 3,3 (1,557) \\ &= 1 + 5, 14 \\ &= 6, 14 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

- b. Mencari *range*

$$\mathbf{R = H - L}$$

Keterangan:

R = Range (rentang data)

H = Nilai tertinggi

L = Nilai rendah

$$\begin{aligned} &= 106-42 \\ &= 64 \end{aligned}$$

- c. Mencari Mean dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mathbf{M} &= \frac{\mathbf{\Sigma fx}}{\mathbf{N}} \\ &= \frac{\mathbf{2885}}{\mathbf{36}} \\ &= 80,1388 \\ &= 80,13 \end{aligned}$$

- d. Menghitung distribusi frekuensi (distribusi prosentase) intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan cara menentukan interval nilai dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{r}{k}$$

$$= \frac{64}{4}$$

$$= 16$$

Dengan demikian dapat diperoleh interval nilai sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase) Skor Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

No	Intervalnilai	Frekuensi	Prosentase	Kualifikasi
1	90-106	9	25%	Sangat tinggi
2	74-89	15	41,66%	Tinggi
3	58-73	10	27,78%	Sedang
4	42-57	2	5,56%	Rendah
Jumlah		N= 36	ΣP = 100 %	

Berdasarkan data distribusi frekuensi (distribusi prosentase) Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Sebanyak 9 responden (25%) termasuk dalam kategori sangat tinggi intensitas melaksanakan Shalat Duhanya.
- b. Sebanyak 15 responden (41,66%) termasuk dalam kategori tinggi intensita smelaksanakan shalatdhuhnya.
- c. Sebanyak 10 responden (27,78%) termasuk dalam kategori sedang intensitas melaksanakan shalat dhuhnya.
- d. Sebanyak 2 responden (5,56%) termasuk dalam kategori rendah intensitas melaksanakan shalat dhuhnya.

2. Data Hasil Skala Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi UN

Untuk menentukan nilai kuantitatif efikasi diri siswa dalam menghadapi UN adalah dengan menjumlahkan skor jawaban skala dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5: Nilai Skor Akhir Skala Efikasi Diri
Dalam Menghadapi UN**

RES	TOTAL	RES	TOTAL	RES	TOTAL	RES	TOTAL
RES 01	138	RES 10	165	RES 19	173	RES 28	140
RES 02	148	RES 11	140	RES 20	140	RES 29	165
RES 03	168	RES 12	162	RES 21	167	RES 30	156
RES 04	137	RES 13	87	RES 22	134	RES 31	163
RES 05	132	RES 14	160	RES 23	162	RES 32	130
RES 06	133	RES 15	139	RES 24	130	RES 33	126
RES 07	126	RES 16	152	RES 25	137	RES 34	138
RES 08	135	RES 17	127	RES 26	152	RES 35	140
RES 09	89	RES 18	130	RES 27	127	RES 36	179

Dari hasil perhitungan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi skor efikasi diri siswa dalam menghadapi UN dan skor rata-rata (*mean*) adapun langkah-langkah untuk membuat distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencari jumlah interval kelas dengan rumus

$$\begin{aligned}
 \mathbf{K} &= \mathbf{1 + 3,3 \log n} \\
 &= 1 + 3,3 \log 36 \\
 &= 1 + 3,3 (1,557) \\
 &= 1 + 5,14 \\
 &= 6,14 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

- b. Mencari *range* dengan menggunakan rumus

$$\mathbf{R = H - L}$$

Keterangan:

R = Range (rentang data)

H = Nilai tertinggi

L = Nilai rendah

$$= 179 - 87$$

$$= 92$$

- c. Menentukan Mean dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{5127}{36} \\ &= 142,4167 \\ &= 142,42 \end{aligned}$$

- d. Menghitung distribusi frekuensi (distribusi prosentase) intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan cara menentukan interval nilai dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} I &= r \\ &k \\ &= \frac{92}{4} \\ &= 23 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diperoleh interval nilai sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi (Distribusi Prosentase) Skor Skala Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi UN

No	Intervalnilai	Frekuensi	Prosentase	Kualifikasi
1	156-179	11	30,556%	Sangat tinggi
2	133-155	15	41,667%	Tinggi
3	110-132	8	22,22%	Sedang
4	87-109	2	5,556%	Rendah
Jumlah		N= 36	ΣP = 100 %	

Berdasarkan data distribusi frekuensi (distribusi prosentase) efikasi diri dalam menghadapi UN di atas dapat diketahui bahwa:

- e. Sebanyak 11 responden (30,556%) termasuk dalam kategorisingattinggi efikasi dirinya dalam menghadapi UN.

- e. Sebanyak 15 responden (41,667%) termasuk dalam kategori tinggi efikasi dirinya dalam menghadapi UN.
- f. Sebanyak 8 responden (22,22%) termasuk dalam kategori sedang efikasi dirinya dalam menghadapi UN.
- g. Sebanyak 2 responden (5,556%) termasuk dalam kategori rendah efikasi dirinya dalam menghadapi UN.

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sample diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 18.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Intensitas melaksanakan shalat dhuha	Efikasi diri dalam menghadapi UN
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	85.0556	158.3056
	Std. Deviation	14.53065	20.47273
Most Extreme Differences	Absolute	-.110	-.130
	Positive	-.110	-.109
	Negative	-.106	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.660	.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.777	.576
a. Test distribution is Normal.			

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebaran skor. Skor intensitas melaksanakan shalat dhuha dan efikasi diri siswa dalam menghadapi UN pada seluruh kelompok memiliki sebaran normal, lebih jelasnya lihat rangkuman tabel berikut:

Tabel 4.8: Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig	Kriteria	Keterangan
Intensitas melaksanakan shalat dhuha	0,777	Normal	p>0,05
Efikasi diri dalam menghadapi UN	0,576	Normal	p>0,05

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah

jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala intensitas melaksanakan shalat dhuha terhadap skala efikasi diri dalam menghadapi UN diperoleh (f_{linier}) = 40,238 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 : Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X Between Groups (Combined)	9087.250	20	454.363	1.305	.303
* Linearity	5709.661	1	5709.661	40.238	.000
Y Deviation from Linearity	10661.851	40	266.546	1.878	.013
Within Groups	5221.500	15	348.100		
Total	14308.750	35			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala intensitas melaksanakan shalat dhuha dan efikasi diri dalam menghadapi UN dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antar intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan efikasi diri dalam menghadapi UN MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

**Tabel 4.10 : Hasil Uji Korelasi
Correlations**

		Intensitas melaksanakan shalat dhuha (X)	Efikasi diri dalam menghadapi UN (Y)
X	Pearson Correlation	1.000	.648
	Sig. (2-tailed)		
Y	Pearson Correlation	.648	1.000
	Sig. (2-tailed)		
N	Pearson Correlation	-	.000
	Sig. (2-tailed)		
N	Pearson Correlation	.000	-
	Sig. (2-tailed)		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah diadakan pengujian hipotesis, maka hasil yang di peroleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai padatablel (rt), baik pada taraf signifikansi 5 % atau 1 %, dengan ketentuan jika $r_{xy} > r_t$, maka signifikan dan jika $r_{xy} < r_t$, maka non signifikan.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,648$ dengan demikian $r_{xy} = 0,648 > r_{0,05} (50) = 0,329$ signifikan dan hipotesis di terima, sedangkan $r_{xy} = 0,648 < r_{0,01} (50) = 0,424$ signifikan dan hipotesis diterima.

Setelah diadakan pengujian hipotesis, maka hasil diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai padatablel (rt), baik pada taraf signifikansi 5 % dengan ketentuan jika $r_{xy} > r_t$, maka signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,648$ dengan demikian: $r_{xy} = 0,648 > r_{0,05} (36) = 0,329$ signifikan dan hipotesis diterima.

Tabel.11: Hasil Ringkasan Analisis Hipotesis

N	Rxy	Rt		Keterangan	Hipotesis
		5%	1%		
50	0,648	0,329	0,424	Signifikan	Diterima

Jadi, hubungan variabel X (Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha) dengan variabel Y (Efikasi Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional) adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha maka semakin tinggi Efikasi Diri Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di atas, bahwa intensitas melaksanakan shalat dhuha terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi UN. Hal ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata intensitas melaksanakan shalat dhuha di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak sebesar 80.13 pada interval 74-89 yang berarti rata-rata kualifikasi intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah “tinggi”. Sedangkan hasil rata-rata tentang efikasi diri siswa menghadapi UN 142,42 terletak pada interval 133-155 yang berarti rata-rata efikasi diri adalah “tinggi”.

Intensitas melaksanakan shalat dhuha merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai predictor efikasi diri siswa menghadapi Ujian Nasional. Semakin tinggi intensitas shalat dhuha maka semakin tinggi efikasi diri siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Hasil pengujian hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,648$ dengan demikian $r_{xy} = 0,648 > r_{0,05} (50) = 0,329$ signifikan dan hipotesis diterima, sedangkan $r_{xy} = 0,648 < r_{0,01} (50) = 0,424$ signifikan dan hipotesis diterima. Setelah diadakan pengujian hipotesis, maka hasil diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai pada tabel (r_t), baik pada taraf signifikansi 5 % dengan ketentuan jika $r_{xy} > r_t$, maka signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,648$ dengan demikian: $r_{xy} = 0,648 > r_t 0,05 (36) = 0,329$ signifikan dan hipotesis diterima.

Kedudukan iman dan takwa pada hakikatnya adalah sebagai pendorong yang dapat membangkitkan semangat optimis manusia dengan segala cuaca

kehidupan, apabila nilai-nilainya dapat diaktualisasikan secara tepat, dan terarah pada penyadaran harkat pribadi sebagai muslim sejati. Karena, iman dan takwa dalam pribadi manusia mengandung tenaga rohaniyah. Berbekal iman dan takwa, manusia bisa terlepas dari segala penyakit mental dalam segala bentuknya, seperti perasaan putus asa, perasaan menderita, rasa terhukum oleh karena perbuatannya sendiri, rasa terasing dari masyarakat, serta perasaan negatif lainnya yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan munkar seperti halnya kriminalitas.

Supaya persoalan yang sedang dialami dipandang sebagai cobaan yang mengandung hikmah. Maka diperlukan adanya kesadaran dan harapan-harapan untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Allah) dan mendekatkan diri pada-Nya. Akhirnya timbul keyakinan bahwa hanya pertolongan-Nya yang senantiasa dianugerahkan kepada siapa saja yang dekat dengan-Nya.

Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang dapat menghentikan gambaran-gambaran negatif serta dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Pada dasarnya shalat dhuha tersebut dapat menenangkan jiwa seseorang. Internalisasi dari pemaknaan shalat dhuha dapat dijadikan terapi untuk siswa menghadapi UN. Individu cenderung bisa mengatur dirinya sendiri, mampu mendahulukan skala prioritas yang harus dicapai oleh individu tersebut dan senantiasa melaksanakan shalat dhuha untuk meningkatkan efikasi diri siswa ketika menghadapi UN. Mahfani (2009: 132) menyatakan bahwa menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan shalat dhuha secara rutin. Pembiasaan shalat dhuha secara rutin ini akan memberikan efek psikologis dalam menumbuhkan motivasi. Bagi siswa khususnya mampu menumbuhkan motivasi belajar untuk menghadapi UN. Shalat dhuha disamping sebagai ibadah sunah juga bertujuan untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar dan meraih prestasi. Selain itu shalat dhuha juga dapat menjadi sarana mempersiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses

belajar siswa. Saat melaksanakan shalat dhuha, siswa bisa memohon kepada Allah SWT agar segala aktivitas yang dilakukannya memberikan nilai manfaat serta mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di sekolah. Do'a yang dipanjatkan inilah yang mampu memberikan kekuatan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi proses studi yang sedang dijalani (Alim, 2008: 140). Secara psikologis, dampak dari shalat dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa untuk mendapatkan nilai yang baik ketika UN. Melaksanakan shalat dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan motivasi belajar siswa.

Hasil wawancara dari seorang siswa di MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak menyatakan bahwa aktifitas shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah memberikan efek positif bagi dirinya. Ia merasakan adanya semangat belajar untuk menghadapi UN setelah selesai melaksanakan Shalat Dhuha (Alfri, 5 Mei 2017).

Manusia sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit. Akibatnya stress dan mudah berkeluhkesahdalammenghadapinya. Membiasakan diri shalat dhuha, seseorang akan mampu menjadi pribadi tidak mudah putus asa karena adanya motivasi dalam diri untuk mencari jalan keluar atas masalahnya. Siswa melaksanakan rutinitas shalat dhuha akan tumbuh keinginan yang tinggi untuk mengatasi persoalan di sekolah agar membiasakan diri mencapai kesuksesan dalam studi yang dijalani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan:

Bahwa intensitas melaksanakan Shalat Dhuha berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak. Intensitas Shalat Dhuha merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi UN. Semakin sering melakukan Shalat Dhuha maka akan semakin tinggi efikasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin rendah intensitas melaksanakan Shalat Dhuha maka semakin rendah efikasi dirinya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan efikasi diri siswa dalam menghadapi UN. Hasil tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil $r_{xy} = 0,648$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas melaksanakan shalat dhuha dengan efikasi diri dalam melaksanakan shalat dhuha. Sample dalam penelitian ini secara kebetulan dalam setiap individu yang intensitas shalat dhuhnya tinggi individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi pula. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. MI Miftahul Huda TamansariMranggen Demak hendaknya terus mempertahankan program sholat dhuha secara rutin. Agar efikasi diri

siswa semakin meningkat guna meraih prestasi yang lebih membanggakan nantinya.

2. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian ini, perlu adanya penelitian lebih dalam tentang intensitas shalat dhuha dan efikasi diri dengan metode yang lebih kompleks guna menguatkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al Jaziri, Syeikh Abdurrahman, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab*, Bandung, Mizan, 2010.
- Albari, Subhan Husain, *Agar Anak Rajin Shalat*, Yogyakarta, DIVA Press, 2011.
- Alim, Zezen, *Panduan Pintar Shalat Sunah*, Jakarta, Qultummedia, 2008.
- Anthony, R, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan oleh Waryadi, R)*, Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1992.
- Arifin, Zaenal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Lentera cendikia, 2009..
- Ash Shidieqy, Habsy, *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Atkinson, J. W, *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*, Jakarta, Erlangga, 1995.
- az Zaghabi, Muhammad Abdul Malik, *Malang Nian Orang Yang Tidak Shalat*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Azwar, S, *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa, Jurnal Psikologi*, 1996 No. I.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Bandura, A, *Self Efficacy: To Ward A Uniflying Theory of Behavioral Change, Psychological Preview, Jurnal Psychologi*, 1986, No. 84.
- Basri, Mu'inudinillah, *Panduan Shalat Lengkap*, Surakarta, Indiva Pustak, 2008.
- Data hasil Dokumentasi papan demografi MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, pada tanggal 30 Maret 2016
- Data Observasi pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 09.30.
- Dokumentasi MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen demak pada tanggal 30 Maret 2016
- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001, h. 2.

Khalilurrahman, Mahfani, *Buku Pintar Shalat (Pedoman Shalat Khusyuk)*, Jakarta, PT. Wahyu Media, 2008.

Kreitner, R dan Kinichi, A. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Lauster, P, *Tes Kepribadian* (Terjemahan: D.H. Gulo), Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Mahmudin, *Shalat Sunah Pilihan (untuk Berbagai Keperluan)*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2009.

Makhdlori, Muhammad, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 1989.

Prakoso, H, *Cara Penyampaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Self Efikasi Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, 1996.No.2, 11-22.

Profil MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru, 1990..

Sabiq, Sayyid, *Ringkasan Fiqih Sunnah*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2015..

Sholeh Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, wawancara, pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 09.30

Sholeh, Kepala Madrasah MI Miftahul Huda, wawancara, tanggal 29 April, 2016, pukul 08.30 WIB

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2000, Cet 2.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Press, Jakarta, 2001.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1990.

Ekha N dalam <http://Ekha N. com/pengertian-efek.htm>. di akses 2 april 2017

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=450318&val=7297&title=PELATIHAN%20EFIKASI%20DIRI%20UNTUK%20MENURUNKAN%20KECEMASAN%20PADA%20SISWASISWI%20YANG%20AKAN%20MENGHADAPI%20UJIAN%20AKHIR%20NASIONAL>, dilihat 2 april 2017

<http://www.repubika.co.id>, dilihat tanggal 5 april 2017

m.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2013/12/05/7637/berbahagialah-bagi-anda-yang-rajin-shalat-dhuha.html. diakses 10 april 2017.

SKALA UJI COBA INTENSITAS MELAKSANAKAN SHALAT DHUHA DAN PERILAKU AGRESIF

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum Anda mengisi skala, Anda dimohon untuk mengisi identitas Anda.
2. Bacalah semua pernyataan dengan teliti, kemudian pilihlah salah satu dari 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia yang **paling menggambarkan keadaan diri Anda**.

Berilah tanda silang (X) pada pilihan Anda. Pilihan tersebut adalah :

SS : jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri Anda

S : jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda

TS : jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda

STS : jika pernyataan tersebut **Sangat tidak Sesuai** dengan keadaan diri Anda.

3. Bila Anda melakukan kekeliruan dalam memilih jawaban, anda cukup memberikan 2 (dua) garis horizontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda silang (x) pada jawaban yang benar atau yang baru.

Contoh :

SS	S	TS	STS
	X		=

4. Jawaban yang Anda berikan semuanya benar jika sesuai dengan keadaan Anda. pilihan tersebut hendaknya berdasarkan pada perasaan atau pilihan Anda sendiri. bukan berdasarkan pada apa yang Anda anggap benar atau pandangan masyarakat umum.
5. Kami akan merahasiakan semua jawaban Anda
6. Setelah selesai, telitilah kembali semuanya agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
7. Terima kasih atas perhatian dan kesediaan anda untuk mengisi skala ini

.....**SELAMAT MENGERJAKAN**.....

Skala 1: Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya menjadi bersemangat belajar untuk menghadapi UN				
2	Saya mengikuti rutin shalat5 dhuha karena takut dimarahi guru				
3	Setelah shalat dhuha saya semakin tidak yakin menghadapi UN				
4	Lebih baik melaksanakan shalat dhuha dariPada bermain				
5	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya semakin cemas dalam menghadapi UN				
6	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih ragu-ragu dengan kemampuan saya untuk lulus UN				
7	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya mendapatkan ketenangan jiwa dalam menghadapi UN				
8	Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dapat meningkatkan prestasi saya				
9	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya memiliki keyakinan untuk lulus UN				
10	Melaksanakan shalat dhuha tidak mendapatkan manfaat lebih dari hasil belajar				
11	Shalat dhuha dapat meningkatkan kepercayaan diri saya dalam menjawab soal-soal UN				
12	Melaksanakan shalat dhuha dapat meningkatkan konsentrasi belajar saya				
13	Setelah melaksanakan shalat dhuha membangkitkan keinginan saya untuk belajar rajin				
14	Melaksanakan setiap hari shalat dhuha, saya semakin tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi				

15	Melaksanakan shalat dhuha tidak akan bisa membantu membangkitkan motivasi belajar saya				
16	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih tidak mempunyai keinginan belajar dengan rajin				
17	Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi akan mudah diselesaikan				
18	Melaksanakan shalat dhuha tidak akan bisa meningkatkan konsentrasi belajar				
19	Melaksanakan shalat dhuha, membuat saya semakin semangat menghadapi UN				
20	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih mudah marah dalam menghadapi UN				
21	Melaksanakan shalat dhuha secara rutin dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menghadapi UN				
22	Melaksanakan shalat dhuha dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan saya dalam menghadapi UN				
23	Melaksanakan setiap pagi shalat dhuha, membuat saya semakin malas belajar dalam menghadapi UN				
24	Saya menyadari bahwa melaksanakan shalat dhuha dapat membantu saya mengatasi stress dalam menghadapi UN				
25	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya semakin berkonsentrasi dalam belajar				
26	Walaupun stress menghadapi UN, saya masih tetap mengikuti kegiatan shalat dhuha				
27	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya tetap pusing menghadapi UN				
28	Melaksanakan shalat dhuha membuat saya semakin takut menghadapi UN				
29	Setelah melaksanakan shalat dhuha hati saya terasa damai				
30	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya menjadi				

	lebih bersemangat dalam menghadapi UN				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

Skala 2: Efikasi Diri Dalam Menghadapi UN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin akan dapat menyelesaikan soal UN dengan baik.				
2	Meskipun UN dianggap sulit, saya yakin dapat mengerjakannya.				
3	Saya yakin akan mendapat nilai yang memuaskan dalam UN.				
4	Saya merasa cemas ketika menerima soal kisi-kisi UN				
5	Saya yakin soal UN yang dapat saya selesaikan akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan soal yang tidak dapat saya selesaikan.				
6	Ketika menghadapi UN, saya gugup dan kacau, sehingga apa yang telah saya pelajari menjadi lupa				
7	Bagi saya tugas yang diberikan oleh guru akan memacu saya belajar lebih tekun.				
8	Saya akan berhenti mengerjakan soal ketika menemukan soal UN yang sulit.				
9	Apabila saya menemukan soal UN yang menarik di buku, saya tidak merasa tenang sampai saya dapat menyelesaikannya.				
10	Saya lebih berhasil dibanding kebanyakan siswa dalam menyelesaikan soal-soal UN.				
11	Rasanya saya ingin cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit dari guru.				
12	Saya biasanya tidak menyerah untuk menyelesaikan soal hingga saya menemukan jawabannya.				
13	Meskipun saya merasa banyak kekurangan, saya yakin akan berhasil dalam mengerjakan soal UN.				
14	Dengan kekurangan yang saya miliki, saya pesimis dapat mengerjakan soal UN.				
15	Saya lebih meyakini jawaban saya sendiri dari pada harus mencontek ketika ujian.				
16	Saya malu bertanya, jika ada soal yang menurut saya sulit.				
17	Ketika ada tugas mengerjakan kisi-kisi UN, saya menyontek teman.				
18	Saya biasanya dapat membantu teman sekelas saya, ketika mereka meminta tolong dalam mengerjakan kisi-kisi UN				
19	Bila saya mendapat soal yang sulit, saya langsung menyerah untuk mengerjakannya.				
20	Menurut saya, UN itu mudah.				

21	Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas yang sulit				
22	Meskipun soal UN yang saya kerjakan sulit, saya percaya dapat menyelesaikannya.				
23	Dibandingkan siswa lain, saya adalah seorang siswa yang lemah dalam pelajaran.				
24	Saya ragu-ragu bertanya kepada guru karena kemampuan saya.				
25	Saya merasa malas ketika masuk les/jam tambahan.				
26	Saya berusaha dengan maksimal untuk belajar, agar bisa mengerjakan soal UN dengan baik.				
27	Saya merasa kurang percaya diri ketika guru menyuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal.				
28	Bagaimanapun saya berusaha, saya tidak dapat sukses dalam UN.				
29	Saya merasa pesimis dan tidak mencoba menyelesaikan tugas yang saya rasa sangat sulit.				
30	Saya merasa bangga ketika saya berhasil menyelesaikan soal UN				
31	Saya berpikiran untuk mencari bocoran UN				
32	Saya berpikir tenang saat menghadapi UN				
33	Menurut saya UN tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya				
34	Saat belajar kepercayaan diri saya muncul untuk menghadapi UN				
35	Saya yakin akan lulus UN dengan nilai yang memuaskan				
36	Saya tidak peduli dengan UN karena membuat saya semakin cemas				
37	Saya menganggap UN itu bermanfaat karena dapat mengetahui hasil belajar selama sekolah				
38	Saya percaya Allah akan mengabulkan doa saya untuk bisa lulus UN				
39	Saya akan terus rajin belajar agar bisa mengerjakan soal-soal UN dengan maksimal				
40	Adanya UN membuat saya jadi semakin malas belajar				
41	Saya akan menghadapi UN dengan tenang karena saya yakin pasti bisa				
42	Saya merasa cemas jika membuka soal latihan UN				
43	Selain belajar dengan giat saya tidak lupa berdoa agar bisa lulus UN				
44	Latihan-latihan soal UN membuat saya semakin malas untuk belajar				
45	Bagi saya soal-soal UN nantinya akan mudah saya kerjakan				
46	Saya menganggap UN tidak bermanfaat				

47	Dengan rajin belajar, saya yakin akan dengan mudah mengerjakan UN				
48	Jika mengingat UN saya merasa tegang				
49	Saya akan mengerjakan dengan senang hati soal-soal UN				
50	Saya tidak yakin bisa lulus				
51	Saya tidak khawatir dengan UN karena saya tidak memikirkan UN				
52	UN sangat menakutkan				
53	Ketika belajar saya sulit berkonsentrasi karena selalu memikirkan UN				
54	Tray out membuat saya semakin bersemangat untuk mengikuti UN				
55	Saya merasa senang hati jika mendengar UN hampir dekat				
56	Ujian Nasional hanya membuatku kesal saja				

SKALA SETELAH UJI COBA

Nama :
 Jenis kelamin :
 Umur :

PETUNJUK PENGISIAN

- Sebelum Anda mengisi skala, Anda dimohon untuk mengisi identitas Anda.
- Bacalah semua pernyataan dengan teliti, kemudian pilihlah salah satu dari 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia yang **paling menggambarkan keadaan diri Anda**.

Berilah tanda silang (X) pada pilihan Anda. Pilihan tersebut adalah :

SS : jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri Anda

S : jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda

TS : jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda

STS : jika pernyataan tersebut **Sangat tidak Sesuai** dengan keadaan diri Anda.

- Bila Anda melakukan kekeliruan dalam memilih jawaban, anda cukup memberikan 2 (dua) garis horizontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda silang (x) pada jawaban yang benar atau yang baru.

Contoh :

SS	S	TS	STS
	X		=

11. Jawaban yang Anda berikan semuanya benar jika sesuai dengan keadaan Anda. pilihan tersebut hendaknya berdasarkan pada perasaan atau pilihan Anda sendiri. bukan berdasarkan pada apa yang Anda anggap benar atau pandangan masyarakat umum.
12. Kami akan merahasiakan semua jawaban Anda
13. Setelah selesai, telitilah kembali semuanya agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
14. Terima kasih atas perhatian dan kesediaan anda untuk mengisi skala ini

.....**SELAMAT MENGERJAKAN**.....

Skala 1: Intensitas Shalat Dhuha

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya menjadi bersemangat belajar untuk menghadapi UN				
2	Saya mengikuti rutin shalat5 dhuha karena takut dimarahi guru				
3	Setelah shalat dhuha saya semakin tidak yakin menghadapi UN				
4	Lebih baik melaksanakan shalat dhuha dariPada bermain				
5	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya semakin cemas dalam menghadapi UN				
6	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih ragu-ragu dengan kemampuan saya untuk lulus UN				
7	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya mendapatkan ketenangan jiwa dalam menghadapi UN				
8	Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dapat meningkatkan prestasi saya				
9	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya memiliki				

	keyakinan untuk lulus UN				
10	Melaksanakan shalat dhuha tidak mendapatkan manfaat lebih dari hasil belajar				
11	Shalat dhuha dapat meningkatkan kepercayaan diri saya dalam menjawab soal-soal UN				
12	Melaksanakan shalat dhuha dapat meningkatkan konsentrasi belajar saya				
13	Setelah melaksanakan shalat dhuha membangkitkan keinginan saya untuk belajar rajin				
14	Melaksanakan setiap hari shalat dhuha, saya semakin tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi				
15	Melaksanakan shalat dhuha tidak akan bisa membantu membangkitkan motivasi belajar saya				
16	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih tidak mempunyai keinginan belajar dengan rajin				
17	Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi akan mudah diselesaikan				
18	Melaksanakan shalat dhuha tidak akan bisa meningkatkan konsentrasi belajar				
19	Melaksanakan shalat dhuha, membuat saya semakin semangat menghadapi UN				
20	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya masih mudah marah dalam menghadapi UN				
21	Melaksanakan shalat dhuha secara rutin dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menghadapi UN				
22	Melaksanakan shalat dhuha dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan saya dalam menghadapi UN				
23	Melaksanakan setiap pagi shalat dhuha, membuat saya semakin malas belajar dalam menghadapi UN				
24	Saya menyadari bahwa melaksanakan shalat dhuha dapat membantu saya mengatasi stress dalam				

	menghadapi UN				
25	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya senakin berkonsentrasi dalam belajar				
26	Walaupun stress menghadapi UN, saya masih tetap mengikuti kegiatan shalat dhuha				
27	Setelah melaksanakan shalat dhuha saya tetap pusing menghadapi UN				
28	Melaksanakan shalat5 dhuha membuat saya smakin takut menghadapi UN				

Skala 2: efikasi diri dalam menghadapi UN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin akan dapat menyelesaikan soal UN dengan baik.				
2	Meskipun UN dianggap sulit, saya yakin dapat mengerjakannya.				
3	Saya yakin akan mendapat nilai yang memuaskan dalam UN.				
4	Saya merasa cemas ketika menerima soal kisi-kisi UN				
5	Saya yakin soal UN yang dapat saya selesaikan akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan soal yang tidak dapat saya selesaikan.				
6	Ketika menghadapi UN, saya gugup dan kacau, sehingga apa yang telah saya pelajari menjadi lupa				
7	Bagi saya tugas yang diberikan oleh guru akan memacu saya belajar lebih tekun.				
8	Saya akan berhenti mengerjakan soal ketika menemukan soal UN yang sulit.				
9	Apabila saya menemukan soal UN yang menarik di buku, saya tidak merasa tenang sampai saya dapat menyelesaikannya.				
10	Saya lebih berhasil dibanding kebanyakan siswa dalam menyelesaikan soal-soal UN.				
11	Rasanya saya ingin cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit dari guru.				
12	Saya biasanya tidak menyerah untuk menyelesaikan soal hingga saya menemukan jawabannya.				
13	Meskipun saya merasa banyak kekurangan, saya yakin akan berhasil dalam mengerjakan soal UN.				
14	Dengan kekurangan yang saya miliki, saya pesimis dapat mengerjakan soal UN.				

15	Saya lebih meyakini jawaban saya sendiri dari pada harus mencontek ketika ujian.				
16	Saya malu bertanya, jika ada soal yang menurut saya sulit.				
17	Ketika ada tugas mengerjakan kisi-kisi UN, saya menyontek teman.				
18	Saya biasanya dapat membantu teman sekelas saya, ketika mereka meminta tolong dalam mengerjakan kisi-kisi UN				
19	Bila saya mendapat soal yang sulit, saya langsung menyerah untuk mengerjakannya.				
20	Menurut saya, UN itu mudah.				
21	Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas yang sulit				
22	Meskipun soal UN yang saya kerjakan sulit, saya percaya dapat menyelesaikannya.				
23	Dibandingkan siswa lain, saya adalah seorang siswa yang lemah dalam pelajaran.				
24	Saya ragu-ragu bertanya kepada guru karena kemampuan saya.				
25	Saya merasa malas ketika masuk les/jam tambahan.				
26	Saya berusaha dengan maksimal untuk belajar, agar bisa mengerjakan soal UN dengan baik.				
27	Saya merasa kurang percaya diri ketika guru menyuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal.				
28	Bagaimanapun saya berusaha, saya tidak dapat sukses dalam UN.				
29	Saya merasa pesimis dan tidak mencoba menyelesaikan tugas yang saya rasa sangat sulit.				
30	Saya merasa bangga ketika saya berhasil menyelesaikan soal UN				
31	Saya berpikiran untuk mencari bocoran UN				
32	Saya berpikir tenang saat menghadapi UN				
33	Menurut saya UN tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya				
34	Saat belajar kepercayaan diri saya muncul untuk menghadapi UN				
35	Saya yakin akan lulus UN dengan nilai yang memuaskan				
36	Saya tidak peduli dengan UN karena membuat saya semakin cemas				
37	Saya menganggap UN itu bermanfaat karena dapat mengetahui hasil belajar selama sekolah				
38	Saya percaya Allah akan mengabulkan doa saya untuk bisa lulus UN				
39	Saya akan terus rajin belajar agar bisa mengerjakan soa-soal UN dengan maksimal				

40	Adanya UN membuat saya jadi semakin malas belajar				
41	Saya akan menghadapi UN dengan tenang karena saya yakin pasti bisa				
42	Saya merasa cemas jika membuka soal latihan UN				
43	Selain belajar dengan giat saya tidak lupa berdoa agar bisa lulus UN				
44	Latihan-latihan soal UN membuat saya semakin malas untuk belajar				
45	Bagi saya soal-soal UN nantinya akan mudah saya kerjakan				
46	Saya menganggap UN tidak bermanfaat				
47	Dengan rajin belajar, saya yakin akan dengan mudah mengerjakan UN				
48	Jika mengingat UN saya merasa tegang				
49	Saya akan mengerjakan dengan senang hati soal-soal UN				
50	Saya tidak yakin bisa lulus				

HASIL UJI DATA

Dengan Program SPSS 22.0 Dan 18.0 For Windows

1. Analisis Uji Validitas dan reliabilitas angket Uji Coba Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

Item –Total Statistics

	Total
VAR00001 Pearson Correlation	.678**
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00002 Pearson Correlation	.722**
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00003 Pearson Correlation	.661**
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00004 Pearson Correlation	.689**
Sig. (2-tailed)	.000

	N	36
VAR00005	Pearson Correlation	.446**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00006	Pearson Correlation	.560**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00007	Pearson Correlation	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00008	Pearson Correlation	.430**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	36
VAR00009	Pearson Correlation	.551**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00010	Pearson Correlation	.145**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00011	Pearson Correlation	.652**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00012	Pearson Correlation	.780*
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	36
VAR00013	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36

VAR00014	Pearson Correlation	.655*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	36
VAR00015	Pearson Correlation	.340**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00016	Pearson Correlation	.691**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00017	Pearson Correlation	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00018	Pearson Correlation	.703**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00019	Pearson Correlation	.558**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00020	Pearson Correlation	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00021	Pearson Correlation	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00022	Pearson Correlation	.796**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00023	Pearson Correlation	.610**

	Sig. (2-tailed)	0.103
	N	43
VAR00024	Pearson Correlation	.682**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00025	Pearson Correlation	.046**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00026	Pearson Correlation	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00027	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	36
VAR00028	Pearson Correlation	.710**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00029	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00030	Pearson Correlation	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perbandingan r_{tabel} dengan r_{hitung} , maka:

Soal	r_hitung	r_tabel	Perbandingan	Keputusan	Kesimpulan
Soal 1	0.678	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 2	0.722	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 3	0.661	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 4	0.689	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 5	0.446	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 6	0.560	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 7	0.605	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 8	0.430	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 9	0.551	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 10	0.145	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 11	0.652	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 12	0.780	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 13	0.362	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 14	0.655	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 15	0.340	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 16	0.691	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 17	0.753	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 18	0.703	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 19	0.670	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 20	0.558	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 21	0.761	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 22	0.796	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 23	0.610	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 24	0.682		r_hitung>	Ho diterima	Valid

		0.329	r_tabel		
Soal 25	0.046	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak valid
Soal 26	0.734	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 27	0.522	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 28	0.710	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 29	0.380	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 30	0.588	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid

Item-item soal yang sudah diurutkan

**Item-Total Statistics
Correlation**

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.668**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00002	Pearson Correlation	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00003	Pearson Correlation	.668**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00004	Pearson Correlation	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00005	Pearson Correlation	.445**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00006	Pearson Correlation	.576**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00007	Pearson Correlation	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00008	Pearson Correlation	.457**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	36
VAR00009	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00010	Pearson Correlation	.663**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00011	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00012	Pearson Correlation	.347*
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	36
VAR00013	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00014	Pearson Correlation	.384*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	36
VAR00015	Pearson Correlation	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	36
VAR00016	Pearson Correlation	.757**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00017	Pearson Correlation	.702**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00018	Pearson Correlation	.678**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00019	Pearson Correlation	.536**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00020	Pearson Correlation	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00021	Pearson Correlation	.778**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00022	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00023	Pearson Correlation	.692**
	Sig. (2-tailed)	0.103
	N	43
VAR00024	Pearson Correlation	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36

VAR00025	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00026	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00027	Pearson Correlation	.386**
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	36
VAR00028	Pearson Correlation	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perbandingan r_{tabel} dengan r_{hitung} , maka:

Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Perbandingan	Keputusan	kesimpulan
Soal 1	0.668	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 2	0.745	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 3	0.668	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 4	0.684	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 5	0.445	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 6	0.576	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 7	0.607	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 8	0.457	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid

Soal 9	0.556	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 10	0.663	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 11	0.787	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 12	0.347	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 13	0.637	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 14	0.384	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 15	0.717	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 16	0.757	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 17	0.702	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 18	0.678	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 19	0.536	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 20	0.753	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 21	0.778	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 22	0.596	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 23	0.692	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 24	0.721	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 25	0.520	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 26	0.684	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 27	0.386	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 28	0.595	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid

Dalam analisis reliabilitas SPSS 22.0 hasilnya dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha* pada hasil output SPSS. Seperti dibawah ini:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	28

Berdasarkan perbandingan alpha dengan r_{tabel} , H_0 diterima jika $\alpha > r_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak jika $\alpha < r_{\text{tabel}}$. Karena nilai alpha (0.753) $>$ r_{tabel} (0.361) maka angket ini dikatakan reliable.

2. Analisis Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Uji Coba Efikasi Diri Dalam Menghadapi UN**Item-Total statistics**

	Total
VAR00001 Pearson Correlation	.653(**)
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00002 Pearson Correlation	.432(**)
Sig. (2-tailed)	.009
N	36
VAR00003 Pearson Correlation	.437(**)
Sig. (2-tailed)	.008
N	36
VAR00004 Pearson Correlation	.414(*)
Sig. (2-tailed)	.012
N	36
VAR00005 Pearson Correlation	.542(**)
Sig. (2-tailed)	.001
N	36
VAR00006 Pearson Correlation	.444(**)

	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00007	Pearson Correlation	.287
	Sig. (2-tailed)	.090
	N	36
VAR00008	Pearson Correlation	.707(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00009	Pearson Correlation	.532(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00010	Pearson Correlation	.530(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00011	Pearson Correlation	.554(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00012	Pearson Correlation	.649(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00013	Pearson Correlation	.574(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00014	Pearson Correlation	.399(*)
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	36
VAR00015	Pearson Correlation	.583(**)
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	36
VAR00016	Pearson Correlation	.457(**)
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	36
VAR00017	Pearson Correlation	.212
	Sig. (2-tailed)	.215
	N	36
VAR00018	Pearson Correlation	.583(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00019	Pearson Correlation	.612(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00020	Pearson Correlation	.573(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00021	Pearson Correlation	.334(*)
	Sig. (2-tailed)	.047
	N	36
VAR00022	Pearson Correlation	.422(*)
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
VAR00023	Pearson Correlation	.585(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	43
VAR00024	Pearson Correlation	.591(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36

VAR00025	Pearson Correlation	.662(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00026	Pearson Correlation	.407(*)
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	36
VAR00027	Pearson Correlation	.391(*)
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	36
VAR00028	Pearson Correlation	.454(**)
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	36
VAR00029	Pearson Correlation	.469(**)
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	36
VAR00030	Pearson Correlation	.399(*)
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	36
VAR00031	Pearson Correlation	.058
	Sig. (2-tailed)	.739
	N	36
VAR00032	Pearson Correlation	.492(**)
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	36
VAR00033	Pearson Correlation	-.234
	Sig. (2-tailed)	.170
	N	36
VAR00034	Pearson Correlation	.418(*)

	Sig. (2-tailed)	.011
	N	36
VAR00035	Pearson Correlation	.476(**)
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
VAR00036	Pearson Correlation	.426(**)
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
VAR00037	Pearson Correlation	.518(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00038	Pearson Correlation	.468(**)
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	36
VAR00039	Pearson Correlation	.468(**)
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	36
VAR00040	Pearson Correlation	.426(**)
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
VAR00041	Pearson Correlation	.187
	Sig. (2-tailed)	.274
	N	36
VAR00042	Pearson Correlation	.562(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00043	Pearson Correlation	.444(**)
	Sig. (2-tailed)	.007

	N	36
VAR00044	Pearson Correlation	.426(**)
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
VAR00045	Pearson Correlation	.519(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00046	Pearson Correlation	.355(*)
	Sig. (2-tailed)	.046
	N	36
VAR00047	Pearson Correlation	.438(**)
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00048	Pearson Correlation	.481(**)
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
VAR00049	Pearson Correlation	.381(*)
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	36
VAR00050	Pearson Correlation	.435(**)
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	36
VAR00051	Pearson Correlation	.348(*)
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	36
VAR00052	Pearson Correlation	.614(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36

VAR00053	Pearson Correlation	.659(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00054	Pearson Correlation	.590(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00055	Pearson Correlation	.522(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00056	Pearson Correlation	-.115
	Sig. (2-tailed)	.502
	N	36
TOTAL	Pearson Correlation	1
	N	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel perbandingan r_{tabel} dengan r_{hitung} , maka:

Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Perbandingan	Keputusan	kesimpulan
Soal 1	0.653	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 2	0.432	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 3	0.437	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 4	0.414	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 5	0.542	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 6	0.444	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 7	0.287	0.329	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 8	0.707	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 9	0.532	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid

Soal 10	0.530	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 11	0.554	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 12	0.649	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 13	0.574	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 14	0.399	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 15	0.583	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 16	0.457	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 17	0.212	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 18	0.583	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 19	0.612	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 20	0.573	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 21	0.334	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 22	0.422	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 23	0.585	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 24	0.591	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 25	0.662	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak valid
Soal 26	0.407	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 27	0.391	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 28	0.454	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 29	0.469	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 30	0.399	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 31	0.058	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 32	0.492	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 33	-0.324	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 34	0.418		r_hitung>	Ho diterima	Valid

		0,329	r_tabel		
Soal 35	0.476	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 36	0.426	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 37	0.518	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 38	0.468	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 39	0.468	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 40	0.426	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 41	0.187	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid
Soal 42	0.562	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 43	0.444	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 44	0.721	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 45	0.519	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 46	0.338	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 47	0.438	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 48	0.481	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 39	0.381	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 50	0.435	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 51	0.348	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 52	0.614	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 53	0.659	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 54	0.590	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 55	0.522	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 56	-0.115	0,329	r_hitung> r_tabel	Ho ditolak	Tidak Valid

Item soal yang sudah diurutkan

Item-Soal Statistics

	Total
VAR00001 Pearson Correlation	.678**
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00002 Pearson Correlation	.463**
Sig. (2-tailed)	.004
N	36
VAR00003 Pearson Correlation	.446*
Sig. (2-tailed)	.006
N	36
VAR00004 Pearson Correlation	.472**
Sig. (2-tailed)	.004
N	36
VAR00005 Pearson Correlation	.541**
Sig. (2-tailed)	.001
N	36
VAR00006 Pearson Correlation	.455**
Sig. (2-tailed)	.005
N	36
VAR00007 Pearson Correlation	.705**
Sig. (2-tailed)	.000
N	36
VAR00008 Pearson Correlation	.518**
Sig. (2-tailed)	.001
N	36
VAR00009 Pearson Correlation	.577**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00010	Pearson Correlation	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00011	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00012	Pearson Correlation	.616*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00013	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	36
VAR00014	Pearson Correlation	.580*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00015	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
VAR00016	Pearson Correlation	.553**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00017	Pearson Correlation	.631**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00018	Pearson Correlation	.581**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	36
VAR00019	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	36
VAR00020	Pearson Correlation	.402**
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	36
VAR00021	Pearson Correlation	.570**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00022	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00023	Pearson Correlation	.652**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	43
VAR00024	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	36
VAR00025	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	36
VAR00026	Pearson Correlation	.474**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	36
VAR00027	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36

VAR00028	Pearson Correlation	.433**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	36
VAR00029	Pearson Correlation	.500**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	36
VAR00030	Pearson Correlation	.443**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00031	Pearson Correlation	.487**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
VAR00032	Pearson Correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	36
VAR00033	Pearson Correlation	.492**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	36
VAR00034	Pearson Correlation	.470**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	36
VAR00035	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	36
VAR00036	Pearson Correlation	.442**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	36
VAR00037	Pearson Correlation	.523**

	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00038	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	36
VAR00039	Pearson Correlation	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	36
VAR00040	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00041	Pearson Correlation	.367**
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	36
VAR00042	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	36
VAR00043	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	36
VAR00044	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	36
VAR00045	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	36
VAR00046	Pearson Correlation	.347**
	Sig. (2-tailed)	.038

N		36
VAR00047	Pearson Correlation	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000
N		36
VAR00048	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
N		36
VAR00049	Pearson Correlation	.565**
	Sig. (2-tailed)	.000
N		36
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
N		36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel perbandingan r_{tabel} dengan r_{hitung} , maka:

Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Perbandingan	Keputusan	kesimpulan
Soal 1	0.678	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 2	0.463	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 3	0.446	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 4	0.472	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 5	0.541	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 6	0.455	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 7	0.705	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 8	0.518	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 9	0.577	0.329	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Ho diterima	Valid
Soal 10	0.577		$r_{hitung} >$	Ho diterima	Valid

		0.329	r_tabel		
Soal 11	0.653	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 12	0.616	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 13	0.435	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 14	0.580	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 15	0.488	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 16	0.553	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 17	0.631	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 18	0.581	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 19	0.362	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 20	0.402	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 21	0.570	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 22	0.550	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 23	0.652	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 24	0.374	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 25	0.374	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 26	0.474	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 27	0.424	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 28	0.433	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 29	0.500	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 30	0.443	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 31	0.487	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 32	0.406	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 33	0.492	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 34	0.470	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid

Soal 35	0.488	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 36	0.442	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 37	0.523	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 38	0.431	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 39	0.721	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 40	0.524	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 41	0.367	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 42	0.413	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 44	0.405	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 45	0.422	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 46	0.347	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 47	0.605	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 48	0.656	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 49	0.565	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid
Soal 50	0.518	0.329	r_hitung> r_tabel	Ho diterima	Valid

Dalam analisis reliabilitas SPSS 22.0 hasilnya dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha* pada hasil output SPSS. Seperti dibawah ini:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	28

Berdasarkan perbandingan alpha dengan r_tabel, Ho diterima jika $\alpha > r_{\text{tabel}}$, Ho ditolak jika $\alpha < r_{\text{tabel}}$. Karena nilai alpha (0.745) > r_tabel (0.334) maka angket ini dikatakan reliable.

3. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas melaksanakan shalat dhuha	Efikasi diri dalam menghadapi UN
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	85.0556	158.3056
	Std. Deviation	14.53065	20.47273
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.130
	Positive	.110	.109
	Negative	-.106	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.660	.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.777	.576
a. Test distribution is Normal.			

4. Uji hipotesis

Correlations

		Intensitas melaksanakan shalat dhuha (X)	Efikasi diri dalam menghadapi UN (Y)
X	Pearson Correlation	1.000	.648
	Sig. (2-tailed)		
	N	.648	1.000
Y	Pearson Correlation	.648	1.000
	Sig. (2-tailed)		
	N	.000	-

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Jazirotul Khoirida
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 4 Juni 1992
NIM : 104411024
Alamat : Tamansari Brawah rt 02 rw 01
Kec. Mranggen Kab. Demak
56567
No. Telepon : 085726983224
Email : jazir.khoir44@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : SDN Tamansari 2
MTs Asy-Syarifah
MA Futuhiyyah 2
Pendidikan Non Formal : -

Semarang, 4 Juni 2017

Jazirotul Khoirida

NIM 104411024